



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ORANG TUA TUNARUNGU DENGAN
ANAKNYA
(Studi Kasus di Desa Jatikalang Dusun Kalangan
Krian Sidoarjo)**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Guna
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi(S.I.Kom)

Oleh:

Winda Alif Rokhmaniah

NIM. B95219135

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2022

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winda Alif Rokhmaniah

NIM : B95219135

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunarungu dengan Anaknya (Studi Kasus di Desa Jaticalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo)”** adalah benar merupakan karya saya sendiri. Hal – hal yang bukan karya Saya dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan Saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang Saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 22 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Winda Alif Rokhmaniah

NIM. B95219135

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Winda Alif Rokhmaniah
NIM : B95219135
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tunarungu dengan Anaknya (Studi Kasus di Desa Jatikalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo).

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 22 Desember 2022

Menyetujui
Pembimbing,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA
TUNARUNGU DENGAN ANAKNYA
(Studi Kasus di Desa Jatikalang Dusun Kalangan Krian
Sidoarjo)
SKRIPSI

Disusun Oleh
Winda Alif Rokhmaniah (B95219135)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada tanggal 10 Januari 2023.

Tim Penguji

Penguji I

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 96004121994031001

Penguji II

Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

Penguji III

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si
NIP. 197008252005011004

Penguji IV

Pardianto, A.Ag, M.Si
NIP. 19736222009011004



LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Winda Alif Rokhmaniah
NIM : B95219135
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
E-mail address : windaalif727@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul : Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunarungu dengan Anaknya (Studi

Kasus di Desa Jatikalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo).

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Januari 2023

Penulis

(
Winda Alif Rokhmaniah
)

ABSTRAK

Winda Alif Rokhmaniah, 2022. *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunarungu dengan Anaknya (Studi Kasus di Desa Jatikalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo*.

Pola komunikasi interpersonal merupakan sebuah struktur yang konsisten pada sebuah proses komunikasi. Berbeda dengan pola komunikasi diantara masyarakat pada umumnya, komunikasi interpersonal yang melibatkan orang tunarungu di dalamnya tentu memiliki pola serta hambatan yang jauh lebih kompleks.

Teori dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik sebab setiap komunikasi yang berlangsung tentu menimbulkan simbol- simbol verbal/ nonverbal. Peneliti juga menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah pola komunikasi didapatkan melalui proses komunikasi interpersonal orang tua tunarungu yang terdiri atas kontak mata dan kontak fisik, pengulangan kata, adanya ekspresi wajah, hingga melakukan komunikasi dengan bentuk ucapan yang tidak jelas oleh orang tua tunarungu. Sedangkan hambatan pada bentuk komunikasi interpersonal ini didapatkan dari minimnya perbendaharaan kata, sukar menafsirkan Bahasa isyarat, dan menurunnya penglihatan pada ibu tunarungu.

Kata Kunci: pola komunikasi, komunikasi interpersonal, orang tua tunarungu.

ABSTRACT

Winda Alif Rokhmaniah, 2022. Communication Interpersonal Patterns of Deaf Parents and their Clildren (Case Studi in Jatikalang Village, Kalangan, Krian Sidoarjo).

Interpersonal communication patterns are a consistent structure in a communication process. Unlike the pattern of communication between people in general, interpersonal communication that involves deaf people certainly has patterns and obstacles that are far more complex.

The theory in this study is a theory of symbolic interaction because every communication that takes place necessarily gives rise to verbal / nonverbal symbols. Researchers also use descriptive qualitative methods with data collection techniques through interviews, observations, and documentation.

The results of this study show that a communication pattern is obtained through the interpersonal communication process of deaf parents consisting of eye contact and physical contact, word repetition, facial expressions, to communicating with unclear forms of speech by deaf parents. Meanwhile, obstacles to this form of interpersonal communication are obtained from the lack of vocabulary, difficulty interpreting sign language, and decreased vision in deaf parents.

Keyword : communication patterns, interpersonal communication, deaf parents.

نبذة مختصرة

ويندا اليف رحمانيه ، ٢٠٢٢. أنماط التواصل بين الأشخاص من الآباء الصم (دراسة حالة في قرية جاتيكالانج ، كالانجان كريان هاملت ، سيدوارجو). وأطفالهم

أنماط الاتصال بين الأشخاص هي بنية منسقة في عملية الاتصال. على النقيض من أنماط الاتصال بين الناس بشكل عام ، فإن التواصل بين الأشخاص الذي يشمل الصم له بالتأكيد أنماط وعقبات أكثر تعقيداً بكثير

النظرية في هذه الدراسة هي نظرية التفاعل الرمزي لأن كل اتصال يحدث بشكل طبيعي يخلق رموزاً لفظية / غير لفظية. يستخدم الباحثون الأساليب الوصفية النوعية ، أي أن جميع البيانات التي تم الحصول عليها تأتي من المقابلات والملاحظة والتوثيق

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أنه يتم الحصول على نمط من التواصل من خلال عملية الاتصال بين الآباء الصم والتي تبدأ بالتواصل الجسدي والاتصال بالعين ، ثم تستمر بمزيد من الاهتمام عندما ينقل الشخص الآخر رسالته (من خلال الإندونيسية ولغة الإشارة) ، تكرار الكلمات ، للتغذية الراجعة من الآباء الصم بجمل غير واضحة ولكن يمكن أن يفهمها الطفل. بينما يتم الحصول على العقبات / الاضطرابات في هذا الشكل من التواصل بين الأشخاص من نقص المفردات ، وصعوبة تفسير لغة الإشارة ، وانخفاض البصر لدى الأمهات الصم

الكلمات المفتاحية: أنماط الاتصال ، التواصل بين الأشخاص ، الآباء الصم

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan baik dan lancar. Laporan ini berisi uraian hasil riset mengenai “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunarungu dengan Anaknya (Studi Kasus Di Desa Jatikalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo”.

Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga laporan ini dapat selesai. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Bapak Prof. Akh. Muzakki, M. Ag., Grad.Dip., SEA., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Bapak Dr. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
3. Bapak Muchlis, S.Sos.I, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
4. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah sangat membantu penulis dalam proses pengerjaan laporan dari awal hingga akhir.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan banyak ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
6. Kedua orang tua, Ayahanda Muhammad Saroni dan Ibunda Yuni Rahmawati, serta Kak Wildan Ilham yang telah memberikan kasih sayang, *support*, do’a, nasehat,

dan semangat kepada penulis terlebih selama penyusunan laporan penelitian ini.

7. Segenap informan yakni Kak Nurul, Adik Putri, Bapak Fachrudin, Ibu Atik, Bapak Sukarijo, Ibu Kiptiyah, dan Bapak Yatnoko yang telah bersedia untuk meluangkan waktu serta menjawab berbagai pertanyaan dari penulis demi menyelesaikan penelitian skripsi ini dan seluruh narasumber di Desa Jaticalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo.
8. Teman-teman dekat penulis yang juga sedang berjuang menyelesaikan laporan penelitian.
9. Semua pihak terlibat yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga dapat berguna di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun para pembaca pada umumnya.

Sidoarjo, 21 Desember 2022

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Peneliti

DAFTAR ISI

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep	7
1. Komunikasi Interpersonal.....	8
2. Orang Tua Tunarungu.....	9
3. Anak dari Orang Tua Tunarungu	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : KAJIAN TEORETIK	

A. Kerangka Teoretik	14
1. Pola Komunikasi	14
2. Komunikasi Interpersonal	25
3. Orang Tua	30
4. Tunarungu	34
5. Anak	38
B. Kajian Teoretik	41
C. Prespektif Islam	44
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan	50
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian	56
C. Jenis dan Sumber Data	56
D. Tahap-Tahap Penelitian	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Teknik Validitas Data	60
G. Teknik Analisis Data	61
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	64
1. Deskripsi Subjek Penelitian	64
2. Deskripsi Objek Penelitian	72
3. Deskripsi Lokasi Penelitian	72
B. Penyajian Data	75

1. Pola komunikasi interpersonal antara orang tua tunarungu dengan anaknya.....	75
2. Hambatan dalam pola komunikasi interpersonal antara orang tua tunarungu dengan anaknya.	85
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	91
1. Temuan Penelitian	91
2. Prespektif Teoretis	95
b. Prespektif Keislaman	98
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	104
B. Rekomendasi	105
C. Keterbatasan Penelitian	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN	113
BIOGRAFI PENELITI.....	126

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel :		Halaman :
4.1	Ciri – Ciri Komunikasi Orang Tua Laki – Laki Tunarungu	65
4.2	Ciri – Ciri Komunikasi Orang Tua Perempuan Tunarungu	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman :
2.1 Model Komunikasi Aristoteles	16
2.2 Model Komunikasi Lasswell	18
2.3 Model Komunikasi Shannon and Weaver	19
2.4 Model Komunikasi Wilbur Schram	21
2.5 Pola Komunikasi Berlo	22
2.6 Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)	37
2.7 Kerangka Berpikir Penelitian	44
4.3 Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Jaticalang	72

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola komunikasi interpersonal selalu hadir ditengah masyarakat luas. Mulai dari proses pengolahan pesan oleh komunikator, penyampaian, hingga munculnya *feedback* yang ditunjukkan seorang komunikan ketika telah menerima pesan. Proses pengolahan pesan ini tentu tidak dapat muncul tanpa adanya stimulus dari luar. Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya proses ini. Misalnya, ketika warga lokal melihat turis kehilangan arah dan terlihat kebingungan, maka yang akan dilakukan oleh warga tersebut salah satunya adalah dengan cara berkomunikasi yang bertujuan untuk menawarkan bantuan. Ketika pesan telah disampaikan kepada komunikan, yang terjadi selanjutnya adalah proses penerimaan pesan. Dalam proses ini, komunikan akan mencoba memberi umpan balik atas pesan yang ia terima. Baik berbentuk kalimat verbal, maupun nonverbal.

Lebih jauh lagi, tujuan dari berkomunikasi tidak hanya mengenai tanya jawab dan menawarkan bantuan. Komunikasi interpersonal akan sangat berguna dalam menunjukkan identitas diri/ pembentukan citra yang baik. Dengan menunjukkan identitas diri, seseorang akan dapat lebih akrab dalam memulai proses komunikasi secara efektif, terlebih jika pihak yang berkomunikasi ternyata memiliki kesamaan latar belakang. Selain itu, komunikasi juga bertujuan untuk mendapatkan informasi, mempersuasi seseorang dan membentuk berbagai aspek dari lawan bicara yang meliputi

karakteristik hingga tindakan mutualisme lainnya. Perlu dicermati, bahwa tujuan dari berkomunikasi lebih mengarah kepada hal yang positif jika dapat terukur secara sistematis.¹

Semua tingkatan kelas di masyarakat dapat berkomunikasi terlepas dari latar belakang hingga faktor lingkungan. Tanpa memandang jenis kelamin, usia, bahkan komunikasi yang terjadi diantara orang-orang berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Meskipun memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran dan juga cara pengucapan, komunikasi memungkinkan berjalan secara efektif jika dibarengi dengan penyampaian dan bahasa yang mudah dimengerti. Pola berkomunikasi dengan orang tunarungu memang tidak sesederhana yang dilakukan masyarakat pada umumnya. Biasanya, perlu adanya kontak fisik seperti menepuk punggung terlebih dahulu agar dia memberikan perhatian kepada lawan bicara sebelum memulai berinteraksi.

Hasil riset yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Surabaya² menunjukkan bahwa komunikasi tidak selamanya berjalan efektif, terlebih jika komunikasi interpersonal ini melibatkan orang berkebutuhan khusus. Dalam hal ini subjek yang dimaksud adalah anak tunarungu yang berkomunikasi dengan teman sebaya dan gurunya di sekolah inklusif. Kondisi demikian dapat terjadi dikarenakan adanya faktor bahasa yang digunakan. Anak tunarungu lebih

¹ Sunarto Prayitno. *Manajemen Komunikasi Pemasaran Terpadu*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2021), 24.

² Intan Dwi Larasati, "Pola Komunikasi Interpersonal Anak Tunarungu Di Sekolah Inklusi," *Jurnal Pendidikan Khusus*, (online) no. 9 edisi yudisium (n.d.), accessed October 11, 2022 dari <https://ejournal.unesa.ac.id>, 5.

banyak berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dibanding dengan menggunakan bahasa oral (melalui mulut). Sedangkan dalam proses penerimaan pesan, bahasa isyarat menjadi salah satu hambatan guru dan teman-temannya. Maka dari itu, hal pertama yang tidak boleh dihiraukan ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu adalah harus adanya keterbukaan dari masing-masing pihak yang bersangkutan, antusias, dan fokus kepada komunikator saat sedang menyampaikan pesan.

Komunikasi interpersonal juga diartikan sebagai interaksi yang disampaikan oleh komunikator (sumber pesan) kepada komunikan (penerima pesan) melalui sarana pendukung jika memungkinkan. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara *face to face* sehingga memungkinkan pesertanya untuk melihat langsung, merekam ucapan dan melihat reaksi verbal satu sama lain.³ Dalam jenis komunikasi ini sedikitnya ada dua orang yang terlibat (komunikasi diadik), seperti komunikasi antara sepasang suami-istri dan kakak beradik. Keefektifan komunikasi juga tergantung pada dengan siapa ia berinteraksi dan pesan apa yang dikemukakan. Masing-masing peserta bertanggung jawab atas kelangsungan proses komunikasi. Biasanya, komunikasi dapat berjalan secara konstan jika terdapat adanya faktor kedekatan hubungan yang akan terlihat dari jenis-jenis pesan dan respon alamiah yang ditunjukkan.

Meskipun efektifitas komunikasi dapat dilihat dari faktor kedekatan hubungan, tak jarang hal itu pula yang

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, 20th ed. (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2016), 81.

menjadi salah satu hambatan dalam berkomunikasi. Misalnya, sesederhana suatu interaksi yang dilakukan anak dan orang tua. Jika anak menggunakan kata-kata tidak sopan dalam nada tinggi, maka yang akan terjadi selanjutnya adalah reaksi negatif dari orang tua, baik berbentuk verbal maupun nonverbal.

Hambatan komunikasi bisa saja terjadi diantara masyarakat normal pada umumnya. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa hambatan yang lebih kompleks berlaku ditengah interaksi oleh orang yang memiliki keterbatasan fisik, seperti tunarungu. Tunarungu merupakan seseorang yang memiliki permasalahan dalam hal pendengaran. Tunarungu diklasifikasi menjadi beberapa kategori mulai dari pendengaran yang terganggu disebagian saja atau keseluruhan, sehingga ia memerlukan alat lain untuk menunjang penerimaan dan memprosesan pesan.⁴

Komunikasi yang melibatkan orang tunarungu didalamnya terbilang cukup menarik untuk ditelaah lebih mendalam. Sebab proses komunikasi interpersonal yang paling banyak dijumpai adalah pesan verbal akan diterima oleh komunikan melalui indra pendengaran. Sedangkan dalam hal ini, orang tunarungu kehilangan sebagian atau bahkan hampir seluruh fungsi pendengarannya dan menjadi tidak bisa menyimak pernyataan/ informasi secara baik. Perlu adanya simbol-simbol dan juga bahasa yang telah dipahami oleh peserta komunikasi agar masing-masing mampu menangkap pesan yang diutarakan. Misalnya, komunikasi interpersonal antara orang tua tunarungu dengan

⁴Zulmiyetri, Safaruddin, and Nurhastuti, *Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 64.

anaknyanya. Meskipun kehidupan dari kedua pihak beriringan secara terus menerus, tetap ada hambatan ketika berkomunikasi.

Setiap anak yang lahir ke dunia masih menjadi tanggung jawab orang tua. Dalam konteks ini, orang tua tunarungu sebisa mungkin mengusahakan banyak hal termasuk menyekolahkan, mendidik, mencukupi segala kebutuhannya, sekaligus menjadi peran paling banyak yang memengaruhi pola pikir dan kepribadian anak. Meski begitu beberapa poin tidak dapat terealisasi secara penuh, seperti mengajari anak dari segi pendidikan. Orang tua tunarungu hanya dapat menemani anak ketika ia belajar dan tidak seintens orang tua lain dalam mendidik anaknya. Karenanya, anak membutuhkan pihak lain agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar.

Keterbatasan dari orang tua tunarungu di Desa Jatikalang tidak memengaruhi anak dalam berkembang, terutama dalam aspek pendidikan. Beberapa data didapatkan peneliti bahwa anak termasuk siswa yang pintar dan aktif di sekolah. Terbukti dari peringkat anak yang masuk 10 besar di kelas ketika ia masih menduduki bangku Sekolah Dasar, dan termasuk dalam tiga besar saat berada di kelas 4, 5, dan 6 SD. Selain itu, saat memasuki bangku Sekolah Menengah Pertama, ia juga aktif di salah satu ekstrakurikuler yang ada, yakni paskibra.

Pemilihan Desa Jatikalang sebagai lokasi dari penelitian merupakan salah satu hal yang memudahkan peneliti dalam mengulik banyak informasi. Selain dikarenakan permasalahan yang akan diteliti berada di Desa Jatikalang, lokasi yang dekat dengan domisili peneliti juga membuat penelitian kian intens dan akses

lebih mudah sehingga data yang dihasilkan akan lebih kredibel dan terpercaya.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menarik untuk dibahas agar mengetahui bagaimana pola komunikasi antara orang tua tuna rungu dengan anaknya, serta apa saja yang menjadi hambatan diantara keduanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena masalah diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua tunarungu dengan anaknya di Desa Jaticalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo?
2. Bagaimana hambatan dalam komunikasi interpersonal orang tua tunarungu dengan anaknya di Desa Jaticalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal orang tua tunarungu dengan anaknya di Desa Jaticalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan dalam komunikasi interpersonal orang tua tunarungu dengan anaknya di Desa Jaticalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai tambahan informasi sekaligus kontribusi dalam bidang pemikiran dan pengetahuan mengenai

proses/ pola komunikasi interpersonal khususnya yang melibatkan orang tunarungu.

2. Manfaat Praktis

Adapun kegunaan lain dari penelitian ini adalah untuk membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan objek yang diteliti, antara lain:

- a. Bagi umum: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai proses/ pola komunikasi interpersonal, khususnya yang melibatkan penyandang tunarungu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat yang ingin menambah wawasan dalam bidang ilmu komunikasi, baik komunikasi verbal, nonverbal, beserta hambatannya.
- b. Bagi peneliti: penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai proses/ pola komunikasi interpersonal antara orang tua tunarungu dengan anaknya.
- c. Bagi akademis: penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi/ acuan mengenai keilmuan komunikasi terutama dalam komunikasi interpersonal yang melibatkan orang tunarungu.

E. Definisi Konsep

Untuk lebih mengetahui pemahaman dalam penelitian yang akan dilakukan, maka penulis perlu menyebutkan definisi operasional sesuai dengan judul yg tertera. Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui makna dari judul yang diteliti dan untuk menghindari salah penafsiran tentang inti persoalan yang diteliti.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah salah satu bentuk aktifitas yang tidak dapat lepas dari kehidupan setiap orang, baik antara dirinya sendiri atau melibatkan orang lain di dalamnya. Komunikasi dapat dikatakan sempurna apabila masing-masing pihak yang bersangkutan mampu menangkap makna pesan yang dikemukakan oleh komunikator (sumber pengirim pesan). Menurut Rene Spitz dalam Mulyana⁵, komunikasi adalah jalan yang menghubungkan kepribadian dalam dan luar: “mulut sebagai pintu pertama dari terbentuknya presepsi, tempat transisi perkembangan komunikasi, dan bagi munculnya kemauan kepasifan”.

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses yang melibatkan lebih dari satu orang didalamnya. Pesan yang muncul dan diucapkan oleh pengirim pesan dilatarbelakangi oleh stimulus dari berbagai faktor baik berupa verbal maupun nonverbal. Menurut Knap and Daily dalam Teddy Djatmika⁶, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih tanpa perlu tatap muka secara langsung. Segala bentuk komunikasi interpersonal pasti menangkap suatu informasi. Meskipun baru saja kenal, melalui tatap muka, jabatan tangan, dan kontak mata tanpa adanya percakapan, pesan nonverbal bisa saja tertangkap oleh indra penglihatan lawan bicara.

⁵ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 17.

⁶ Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi*, 1 (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 40.

Dean C. Barnlund mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah lanjutan dari adanya komunikasi intrapersonal. Dalam komunikasi ini, unsur yang ditambahkan adalah pesan/ informasi dan isyarat pengirim pesan. Menurutnya, komunikasi interpersonal bisa dilakukan oleh 2 orang, 3, atau bahkan lebih dan biasa bersifat spontan dan tidak terstruktur, dapat dilakukan secara kebetulan, tanpa tujuan yang direncanakan sebelumnya, identitas yang tidak jelas, dan akan berlalu begitu saja.

Dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih, menghasilkan informasi yang dapat diterima oleh orang lain meskipun dalam bentuk verbal atau nonverbal. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal yang dikaji ialah antara orang tua tunarungu dan anak kandungnya di Desa Jatikalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo.

2. Orang Tua Tunarungu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orang tua merupakan seseorang baik ayah/ ibu yang bertanggung jawab atas anak kandungnya⁷. Tanggung jawab yang dimaksudkan disini adalah bagaimana orang tua membentuk kepribadian sang anak dan seperti apa perkembangan sang anak. Faktor lingkungan dan orang-orang terdekat sangat memengaruhi perkembangan proses belajar dan

⁷ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” accessed October 13, 2022.

berpikirnya⁸. Oleh karena itu, dengan komunikasi secara intens, memberikan stimulus kepada anak sejak usia dini, tatapan mata yang menenangkan, kalimat penghibur dan ucapan penyemangat, hingga sentuhan fisik yang dibutuhkan anak harus dilakukan oleh semua orang tua.

Secara etimologi tunarungu berasal dari dua kata, yakni “tuna” yang artinya kurang, dan “rungu” yang artinya pendengaran⁹. Sehingga jika dikaitkan, tunarungu merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran. Pendapat lain mengatakan bahwa tunarungu adalah suatu penyebutan yang menandakan kesulitan mendengar yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar, dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran baik memakai alat maupun tidak memakai alat bantu mendengar. Adapun seseorang yang kurang mendengar ialah seseorang yang umumnya dibantu dengan alat bantu dengar, residu pendengarannya relatif memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui telinga.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pengkategorian pada tunarungu sangat memengaruhi

⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 104-105.

⁹ Muchlisin Riadi “Tunarungu (Pengertian, Jenis, Penyebab, Karakteristik dan Proses Komunikasi),” n.d., accessed October 13, 2022.

pola komunikasi. Seperti halnya komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua tunarungu dan anaknya di Desa Jaticalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo.

3. Anak dari Orang Tua Tunarungu

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah generasi yang kedua¹⁰. Dalam Undang- Undang No. 23 Tahun 2002 yang memuat tentang Perlindungan Anak, anak merupakan sebuah berkat yang diberikan oleh Tuhan yang maha Esa dengan harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya; bahwa anak merupakan bibit dan angkatan selanjutnya yang meneruskan perjuangan bangsa dan negara; bahwa setiap anak bertanggung jawab atas tugas masing- masing sehingga mereka memiliki hak untuk tumbuh, berkembang, dan menjalin relasi seluas- luasnya dengan dibarengi perlindungan yang menjamin kesejahteraan dan keamanan anak dari segala sisi¹¹.

Dapat disimpulkan bahwa anak dari orangtua tunarungu disini adalah anak yang masih berusia 14 tahun (berada di bangku SMP kelas 3) serta membutuhkan perhatian dari lingkungan dan orang-orang terdekat, khususnya orang tua. Meskipun salah satu faktor tunarungu dapat berasal dari faktor genetik, namun anak dari orang tua tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini tidak termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus (normal).

¹⁰ “Arti Kata Anak - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed October 14, 2022.

¹¹ Indonesia, "Undang- Undang Tentang Perlindungan Anak" UU No.23 Tahun 2002”.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam 5 bab, yang terdiri dari pendahuluan, kajian teoretik, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan penutup. Selanjutnya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya mencakup sub bahasan, antara lain, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORETIK

Peneliti menjelaskan tentang gambaran umum atau pengertian tentang komunikasi interpersonal dan teori yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Serta mencantumkan penelitian terdahulu yang relevan

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti mencantumkan beberapa sub bahasan, antara lain, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang hasil analisis data yang telah dijelaskan pada penyajian data. Pada bab ini juga peneliti akan menjelaskan hasil pola

komunikasi interpersonal antara orang tua tunarungu dengan anaknya.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini peneliti menyimpulkan akhir dari penelitian dan memberikan kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Pola Komunikasi

a. Pengertian Pola

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bentuk atau struktur yang konsisten.¹² Jadi dapat dipahami bahwa pola merupakan suatu susunan atau bentuk yang dapat berjalan secara terstruktur dan disesuaikan dengan sebuah konteks yang lazim. Terdapat pola ekspresi tertentu pada komunikasi yang dapat memaknai perilaku manusia didalam hubungan tersebut. Secara umum, istilah pola komunikasi sendiri merujuk pada sebuah model, yaitu sistem yang tersusun dari berbagai elemen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan secara bersamaan.¹³ Model/ pola komunikasi merupakan sebuah metode dari objek yang didalamnya mengandung runtutan proses kompleks beserta unsur- unsur pendukung.¹⁴ Pola akan sangat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹² “Arti Kata Pola - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed November 23, 2022, <https://kbbi.web.id/pola>.

¹³ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 16.

¹⁴ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004), 9-10.

membantu dalam merumuskan teori dan merekomendasikan hubungan.¹⁵

Menurut Djamarah, pola komunikasi dapat dimaknai sebagai bentuk atau model antara dua peserta komunikasi atau bahkan lebih dari segi proses pengiriman dan penerimaan pesan sehingga maknanya dapat dipahami satu sama lain.¹⁶ Pengertian lain yang dikemukakan oleh Andrik, bahwa pola komunikasi adalah sistem kegiatan dari sebuah kelompok atau individu untuk berkomunikasi sesuai dengan metode komunikasi mulai dari penyampaian pesan atau yang bersifat mempengaruhi peserta komunikasi lainnya.¹⁷

b. Jenis- Jenis Pola Komunikasi

Pola/ model komunikasi berguna untuk mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi sekaligus mengetahui bagaimana unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain.¹⁸ Beberapa diantaranya:

1) Pola Komunikasi Aristoteles

Pola dari komunikasi ini dipandang sebagai model klasik dikarenakan model ini adalah model

¹⁵ Severin Werner J and W. Tankard Jr., *Communication Theories, Origins, Methods, and Uses in the Mass Media* (New York: Longman, 1992), 36.

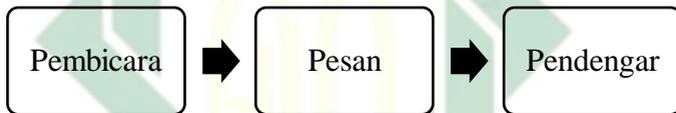
¹⁶ Anita Trisiah, "Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak," *Jurnal Inovasi* 13, no. 1 (2019), 36.

¹⁷ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, 1st ed. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 96.

¹⁸ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. 20th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Maret 2016), 143.

pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Ia merupakan filosof Yunani paling dini yang mempelajari komunikasi persuasi. Komunikasi dapat berjalan jika seseorang menyampaikan pesan kepada *audience* dengan tujuan untuk mengubah sikap mereka.¹⁹ Pada model ini, Aristoteles merumuskan tiga unsur dalam suatu proses komunikasi, yakni pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listeners*).

Gambar 2.1
Pola Komunikasi Aristoteles



Sumber: Deddy Mulyana. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 146.

Plato ini lebih sering dikenal dengan komunikasi publik atau pidato. Di masa itu, seni berpidato merupakan hal yang dianggap penting karena sering digunakan dalam pertemuan/musyawarah masyarakat. Menurut Aristoteles, terdapat tiga faktor yang melatarbelakangi agar persuasi dapat berjalan secara efektif, yakni argumen/ isi pidato, susunan, dan cara

¹⁹ Ibid, 45-147.

penyampaiannya. Jika ketiganya dapat dilakukan dengan baik oleh pembicara dan ia juga dapat memainkan emosi khalayak, maka tingkat keberhasilan dalam memengaruhi sifat pendengar terbilang cukup tinggi.

Melihat dari asumsi yang dikembangkan Aristoteles tersebut, model komunikasi publik termasuk dalam pola komunikasi primer. Pada komunikasi publik, proses dapat terjadi secara langsung antara pembicara maupun khalayak yang mendengarkan dan sama sekali tidak mempermasalahkan bagaimana umpan balik yang diberikan. Komunikasi dari atas ke bawah adalah pola komunikasi primer yang hanya bersifat perintah atau memberi arahan. Oleh karena itu, pola ini menjadi lebih mudah dikembangkan.

2) Pola Komunikasi Lasswell

Pola dari komunikasi ini membutuhkan sarana sebagai media pendukung dalam proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Sehingga semakin berkembangnya zaman dan didukung oleh teknologi canggih, komunikasi dirasa lebih efektif dan efisien. Jenis komunikasi yang berkaitan dengan pola komunikasi sekunder adalah komunikasi massa. Hal ini dikarenakan bahwa di dalam komunikasi massa, media sangat berperan sebagai penyampai pesan.

Gambar 2.2
Pola Komunikasi Lasswell



Sumber: Deddy Mulyana. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 147.

Model/ pola komunikasi yang dikembangkan oleh Harold Laswell ini berisi bahwa komunikasi tidak selalu bersifat dua arah, dengan alur yang lancar dan feedback langsung oleh komunikan. Misalnya di kalangan masyarakat, berita yang disuguhkan melalui media televisi tentunya telah melalui proses penyaringan oleh editor, penyensor, dan lain sebagainya.²⁰ Menurut Lasswell, fungsi paling utama dalam model ini adalah bagaimana cara komunikator memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat luas.

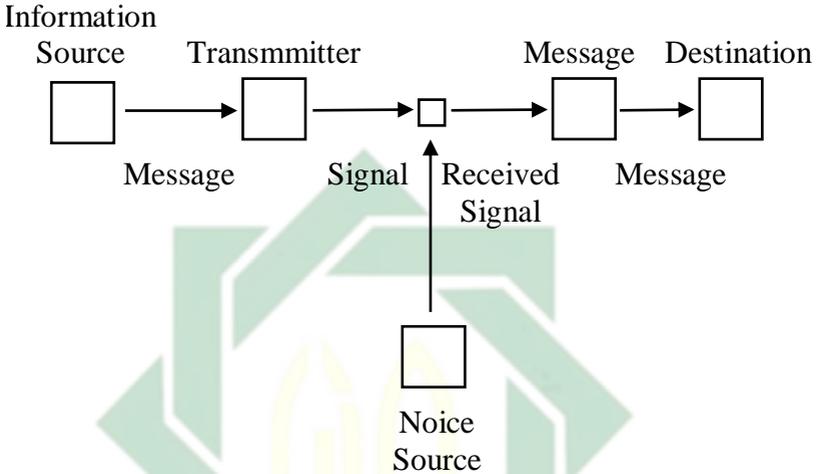
3) Pola Komunikasi Shannon dan Weaver

Pola ini memiliki arti lurus. Maksudnya, proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan berjalan secara satu arah. Pada tahun 1949, Claude Shannon dan Warren Weaver menerapkan model yang kerap disebut model matematis²¹. Pola komunikasi ini biasa ditunjukkan lebih kepada komunikasi yang dilakukan melalui saluran telepon.

²⁰ Ibid, 147-148.

²¹ Ibid, 149-151.

Gambar 2.3
Pola Komunikasi Shannon & Weaver



Sumber: Deddy Mulyana. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 149.

Model ini menganggap bahwa pesan yang dihasilkan dan dikemukakan oleh komunikator membutuhkan saluran/ perangkat pesan agar pesan tersebut diterima oleh komunikan. Pemancar (*transmitter*) mengubah pesan menjadi sinyal yang sesuai dengan saluran terkait. Saluran (*channel*) merupakan media yang mengirimkan sinyal dari pemancar ke penerima (*receiver*). Di dalam suatu percakapan, sumber informasinya adalah otak, *transmitter* adalah mekanisme dari suara yang memunculkan sinyal (pesan yang terucap). Setelah sinyal diterima, pesan juga akan

sampai kepada *destination*/ komunikan. Satu elemen yang kemungkinan besar dapat terjadi selama proses komunikasi adalah gangguan (*noice*) yang dalam satu panggilan telepon biasanya berupa hingar bingar keramaian, suara musik, koneksi internet tidak stabil, dll.

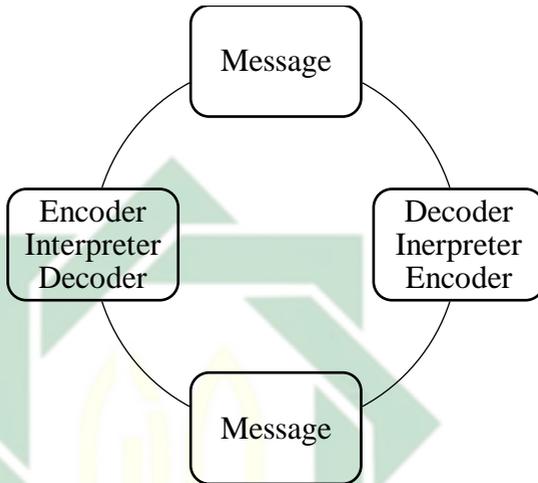
4) Pola Komunikasi Wilbur Schramm

Pola ini dikembangkan oleh Wilbur Schramm yang di dalam suatu proses komunikasi, ia memfokuskan pandangan kepada peranan sumber pesan dan penerimanya sebagai pihak utama komunikasi.²² Menurutnya, komunikasi setidaknya memuat tiga unsur, yakni sumber, pesan, dan sasaran. Sumber yang dimaksud disini dapat berupa perorangan dan organisasi komunikasi (pihak berita televisi, penerbit, dan lain- lain). Pesan dapat berupa tulisan, rekaman suara, dan gerak gerik. Dan sasarannya dapat berupa seseorang yang sedang mendengarkan, membaca, atau menonton.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2nd ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.43.

Gambar 2.4
Pola Komunikasi Wilbur Schramm



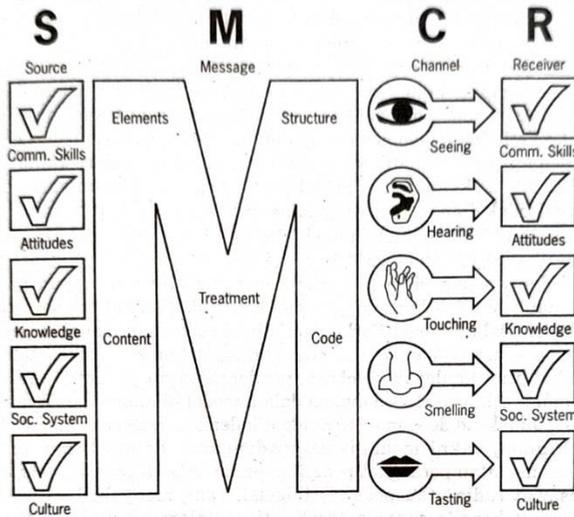
Sumber: Deddy Mulyana. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 152.

Menurut Schramm, setiap peserta komunikasi yang terlibat memungkinkan dapat menjadi enkoder dan decoder. Peserta secara konsisten menyandi tanda- tanda yang ada, menafsirkannya, untuk kemudian menyandi kembali sebagai hasilnya. Proses pengembalian dalam hal ini dinamakan umpan balik (*feedback*) yang menjadi salah satu peran penting dalam berjalannya proses komunikasi.

5) Pola Komunikasi Berlo

Pola ini diprakarsai oleh David K. Berlo di tahun 1960. Model ini banyak dikenal dengan SMCR (*Source, Message, Channel, dan Receiver*).

Gambar 2.5
Pola Komunikasi Berlo



Sumber: Deddy Mulyana. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 163.

Pada pola komunikasi Berlo, *source*/ sumber dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni kemampuan berkomunikasi, karakter/ sifat seseorang, pengetahuan, kemampuan bersosialisasi, dan budaya yang ada. Sedangkan pesannya dapat berkembang melalui elemen, struktur, isi pesan, perlakuan, dan juga simbol. Adapun salurannya dapat melalui kelima panca

indra manusia. Dan isi dari pesan tersebut dapat diterima oleh faktor yang sama dengan sumber/komunikatornya.

c. Pola Komunikasi dalam Hubungan Orang Tua dan Anak²³

1) *Authoritarian* (Cenderung Bersikap Bermusuhan)

Pada pola hubungan ini, sikap penerimaan dari orang tua cenderung rendah namun kontrolnya tinggi. Maksudnya, orang tua tidak cepat merasa puas dengan pencapaian anak dan menginginkan hal yang lebih dari sang anak. Orang tua suka mengontrol anak dan menghukum anak baik fisik maupun kalimat verbal semata-mata beralasan bahwa hal ini untuk kepentingan sang anak. Padahal, perilaku seperti ini justru menimbulkan berbagai efek negatif bagi sang anak, misalnya membuat anak merasa tertekan, tidak bebas, stres dibawah tekanan, selalu merasa takut dan tidak bahagia.

2) *Permissive* (Cenderung Berperilaku Bebas)

Pada pola hubungan ini, sikap penerimaan orang tua (*acceptance*) tinggi namun kontrolnya rendah. Maksudnya, anak terlalu diberikan kebebasan oleh orang tua sehingga anak cenderung bersikap implusif dan agresif atau tidak terlalu mementingkan sebab dan akibat dari apa yang ia lakukan. Hal ini dikarenakan orang

²³ Syaifu Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga: (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 51.

tua yang menormalisasi jika anak salah, terlalu memanjakan anak, hingga melindungi anak secara berlebihan.

3) *Authoritative* (Cenderung Terhindar dari Kegelisahan dan Kekacauan)

Pada pola hubungan ini, sikap *acceptance* dan kontrol dari orang tua tergolong tinggi. Biasanya, pola seperti ini dikarenakan adanya keterbukaan dari pihak orang tua dan anak. Semacam aturan yang telah disepakati bersama. Di satu sisi, orang tua yang demokratis akan menyayangi, mendorong keahlian anak, dan menghargai pilihan anak selagi itu hal yang positif. Namun di sisi lain, orang tua juga merasa berhak untuk menegur dan memberi tahu anak jika ia melakukan kesalahan agar tidak terulang di masa yang akan datang. Begitu juga pada pihak anak, ia akan memiliki rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri yang tinggi karena berada di tengah keluarga yang *supportive*.

d. Faktor Hambatan Komunikasi

Terdapat beberapa ahli komunikasi yang mengemukakan bahwa suatu interaksi/ komunikasi bisa saja mendapati hambatan atau gangguan didalamnya. Berdasarkan sifatnya, kategori hambatan komunikasi dibagi menjadi dua²⁴, yakni:

- 1) Gangguan mekanik, yakni suatu hambatan dalam proses komunikasi yang dapat dilihat/ bersifat

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007), 49.

fisik. Misalnya kebisingan dan saluran komunikasi dengan internet tidak stabil.

2) Gangguan semantik, yakni suatu hambatan yang terdapat dari salah artian sebuah pesan. Hal ini biasanya terjadi karena perbedaan bahasa hingga perhatian yang tidak sepenuhnya ada di lawan bicara sehingga pesan tidak tersampaikan secara efektif.

2. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna mencapai suatu tujuan.²⁵ Bentuk dari proses pengiriman dan penerimaan pesan didalamnya juga beragam, baik verbal (ucapan/perkataan), maupun nonverbal (gerak tubuh, lambaian tangan, sentuhan fisik, dan lain sebagainya). Proses komunikasi interpersonal yang efektif dapat dilihat dari makna pesan dan penerimaan oleh komunikan. Jika ia mampu menangkap, memahami, serta memberika umpan balik yang sesuai, maka dapat dikatakan jika komunikasi tersebut berhasil.

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang paling sering terjadi di tengah masyarakat, baik antar teman, keluarga, kekasih, bahkan orang yang baru saja kenal di hari itu. Oleh karenanya, melalui komunikasi ini ada banyak hubungan yang terjalin. Namun tak jarang, komunikasi interpersonal yang dilakukan diwaktu yang salah dan dengan tujuan

²⁵ DR Nasrul Syarif, *Komunikasi Kontemporer: Bisnis Islam Di Era Digital* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

yang buruk justru akan merusak suatu hubungan yang telah terjalin.²⁶

Menurut Bittner dalam skripsi yang ditulis oleh Fitri, komunikasi interpersonal akan berjalan jika komunikator mengirimkan pesan/ informasi berupa perkataan (verbal) kepada komunikan, artinya pesan dapat diterima oleh indra pendengaran manusia²⁷. Sedangkan dalam buku yang ditulis oleh Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara *face to face* sehingga memungkinkan pesertanya untuk melihat dan menangkap reaksi satu sama lain secara langsung, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Dalam jenis komunikasi ini sedikitnya ada dua orang yang terlibat, atau biasa dikenal dengan komunikasi diadik, seperti komunikasi yang melibatkan sepasang suami-istri, kakak-adik, dan lain sebagainya.

Menurut Wilbur Schramm dalam Mulyana setidaknya ada tiga unsur dalam suatu proses komunikasi, yakni sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*).²⁸ Sumber yang dimaksud di sini dapat berupa perseorangan (tulisan, gerak gerik dan lain- lain), atau organisasi tertentu (program televisi dan surat kabar). Sedangkan pesan

²⁶ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling* (Yogyakarta: Syiah Kuala University Press, 2021), 3.

²⁷ Fitri, "Komunikasi Interpersonal Berbasis Metode Maternal Reflektif (MMR) antara Ibu dan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu", accessed October 11, 2022, 13.

²⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 20th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 151.

yang dimaksud disini dapat berupa tulisan hingga gelombang suara. Adapun yang terakhir yaitu sasaran. Dapat berupa seseorang yang menyimak pembicaraan, menonton, atau pendengar. Secara lebih luas, beberapa menyebutkan bahwa unsur dari komunikasi juga berisi encoding (proses pengiriman pesan), decoding (proses penerimaan pesan), *feedback* (umpan balik yang diberikan komunikan), dan hambatan.²⁹

b. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa tujuan dalam melakukan proses komunikasi interpersonal. Menurut Fajar³⁰, tujuan pada komunikasi ini dibagi menjadi enam, yakni:

- 1) Dapat lebih mengenal diri sendiri dan orang lain. Maksudnya, pada komunikasi ini seseorang dapat membentuk konsep diri di depan orang lain sesuai dengan yang ia inginkan. Selain itu, berkomunikasi dengan orang juga akan menambah pengetahuan kita mengenai sifat dan perilaku seseorang, kemudian belajar menyikapinya dengan bijak.
- 2) Mendapatkan informasi mengenai dunia luar. Maksudnya, berkomunikasi dengan orang lain dapat menambah wawasan kita mengenai kejadian atau berita yang sedang terjadi. Meski pada dasarnya kebanyakan manusia mendapat informasi dari media massa, namun tidak

²⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, 20th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Maret 2016), 151-152.

³⁰ Fajar Marhaeni, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, 1st ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 78.

menutup kemungkinan jika mengulas hal tersebut dengan teman sebaya justru akan memperdalam pemahaman seseorang.

- 3) Menciptakan serta memupuk suatu hubungan positif. Maksudnya, mengetahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, komunikasi interpersonal juga perlu dilakukan agar seseorang terhindar dari rasa kesepian. Seseorang yang ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang sesama juga perlu berinteraksi dan mengenal satu sama lain, menjalin hubungan baik, dan berlangsung secara simultan.
- 4) Mempersuasi seseorang. Maksudnya, komunikasi interpersonal juga bisa dilakukan dengan tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku lawan bicara. Entah ke arah yang positif atau negatif, semuanya tergantung pada pelaku komunikasi yang bersangkutan.
- 5) Sumber hiburan dan kebahagiaan. Maksudnya, melepas penat dengan saling berkabar dengan orang lain juga salah satu tujuan komunikasi yang masuk dalam kategori sumber kebahagiaan. Hal ini kemudian dapat dilanjut dengan membahas hal-hal yang baik, menyusun rencana masa depan/ pergi mengunjungi tempat bagus, dan lain sebagainya.
- 6) Membantu. Maksudnya, kata “membantu” disini lebih ditunjukkan kepada para tenaga ahli seperti psikiater dan konsultan yang tak segan untuk menolong berbagai permasalahan seseorang yang tak kunjung menemukan titik terang.

c. Aspek - Aspek yang Memengaruhi Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito dalam Dyatmika³¹, terdapat lima cara agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, yakni:

1) *Positiviness/* Berpikir Positif

Penting bagi peserta komunikasi untuk selalu berpikir positif kepada lawan bicara. Hal ini perlu untuk dilakukan karena jika seseorang memiliki pikiran negatif terhadap orang lain, maka akan kecil kemungkinan ia akan menerima pesan tersebut dengan baik juga. Pesan yang semula berisikan hal positif dan aktual dapat berubah menjadi konotasi negatif hanya karena dilihat dari siapa pengirim pesannya.

2) *Openness/* Keterbukaan

Hal kedua yang harus diterapkan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif adalah dengan membangun keterbukaan. Maksudnya, peserta komunikasi seharusnya mampu menghilangkan keadaan yang terasa ganjil dan canggung. Salah satu keterbukaan yang bisa dilakukan jika berada dalam kondisi seperti ini adalah dengan saling berbicara secara santai, perlunya proses pengenalan terlebih dulu, ataupun menghabiskan waktu cukup banyak dengan peserta komunikasi yang terkait.

3) *Supportiviness/* Dukungan

Jika seseorang menghampiri temannya untuk berkeluh kesah terhadap suatu hal, maka yang harus dilakukan teman tersebut adalah bukan

³¹ Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi*, 1 (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 49-50.

dengan cara diam dan merasa acuh. Sebaliknya, perlu ada dukungan untuk orang tersebut agar menimbulkan perasaan nyaman dan dihargai. Sehingga, komunikasi bisa dikatakan efektif karena *feedback* yang diterima komunikator dirasa cukup memuaskan.

4) *Equality*/ Kesetaraan

Cara selanjutnya agar komunikasi dapat berjalan secara efektif adalah dengan membangun kesetaraan diantara para peserta komunikasi. Dalam hal ini, perilaku yang seolah menggurui tidak diperkenankan untuk dilakukan meskipun jabatan/ posisi komunikator berada diatas komunikan.

5) *Empathy*/ Empati

Adapun cara yang terakhir dalam membentuk keefektifan komunikasi adalah dengan membangun rasa empati didalam setiap diri peserta komunikasi. Misalnya ketika seorang teman sedang berkabung, maka yang harus dilakukan oleh peserta lainnya adalah menunjukkan bela sungkawa, bukan dengan perilaku acuh tak acuh.

3. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab di dalam suatu lingkup bernama keluarga yang beranggotakan ayah dan ibu. Tanggung jawab yang dimaksud disini ialah tugas mulai dari mendidik, memberikan kasih sayang, menuntun dan mendorong anak agar mencapai suatu tujuan mulia

dalam hidup.³² Lebih jauh lagi, orang tua yang baik ialah mereka yang mencurahkan rasa syukur atas karunia seorang anak, kemudian memperlakukan anaknya sebaik mungkin, melindungi anak dari rasa takut dan bahaya, memuji ketika ia mencapai sesuatu, menasehati ketika salah, memberikan nasehat ketika ia di titik buruk, dan lain sebagainya.

Menurut Lickona dalam Yeyen dan Sonia³³, orang tua merupakan madrasah pertama bagi setiap anak dalam hal pendidikan moral. Maksudnya, pola pikir, budi pekerti, juga sikap anak akan lebih banyak dipengaruhi oleh bagaimana para orang tua mendidiknya. Dengan bekal pendidikan moral tersebut, anak akan menggunakannya sebagai pedoman dasar dalam mengikuti jenjang pendidikan yang selanjutnya. Seperti pepatah “buah tak jauh dari pohonnya”. Bagaimanapun juga, anak akan tetap terjalin dan memiliki kepribadian sesuai dengan apa yang diajarkan orang tuanya.

b. Peran Orang Tua dalam Keluarga

Kata peranan yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah sebuah fungsi atau tugas orang tua dalam mendidik sang buah hatinya. Mengingat

³² Ernie Martsiswati and Yoyon Suryono, “Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2 (November 1, 2014), 190. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>.

³³ Yeyen, Tiara Ari Sonia, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunarungu-Wicara (Studi Kasus di SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan)” (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 31.

bahwa peran orang tua akan sangat membantu berbagai aspek dalam hidup anak kedepannya.³⁴ Meski orang tua memiliki peranan yang penting dalam keluarga, namun setiap anggota didalamnya (ayah, ibu, dan anak) juga tentu memegang peranan masing- masing, yakni

- 1) Ayah memiliki peran yakni sebagai seseorang yang mencari nafkah, pelindung, selalu memberikan rasa aman, dan juga sebagai kepala keluarga.
- 2) Ibu yakni sebagai anggota yang mengurus rumah tangga, yang melindungi, mengasuh, serta mendidik anak- anaknya.
- 3) Sedangkan peranan anak sendiri yakni melaksanakan tugasnya terutama di bidang akademik. Sesuai dengan tingkat pertumbuhannya.

Berdasarkan segi pendidikan, menurut Purwanto, ibu berperan sebagai:

- 1) Sumber serta seseorang yang memberikan kasih sayang
- 2) Berperan untuk mengasuh serta merawat anak
- 3) Tempat berkeluh kesah/ tempat curhat bagi anak
- 4) Menjadi pengelola di dalam suatu rumah tangga
- 5) Pembimbing ke arah yang lebih baik
- 6) Pengajar dari segi emosional

Sedangkan peran ayah yang berhubungan dengan segi pendidikan yakni:

- 1) Sumber kekuatan dalam lingkup keluarga

³⁴ Tim Islamonline, *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006), 41.

- 2) Menjembatani anggota keluarga dengan lingkungan di masyarakat
- 3) Memberikan perasaan yang aman kepada seluruh keluarga terkait
- 4) Melindungi anggota keluarga dari hal-hal buruk
- 5) Menjadi penengah jika terdapat kesalahpahaman diantara keluarga
- 6) Pengajar dari segi rasional³⁵

Meskipun secara teori sebuah peran telah diemban oleh masing-masing anggota keluarga, namun tak jarang bahwa tugas tersebut kerap bercampur aduk. Hal ini tentu bukanlah sesuatu yang berkonotasi negatif. Karena terkadang, beberapa hal yang tidak terprediksi sedang terjadi dan hanya bisa diselesaikan dengan proses musyawarah dan kerja sama antar anggota keluarga.

Pendapat lain muncul dari Abu dan Nur³⁶, bahwa peran orang tua berdasarkan aspek pendidikan anak dibagi menjadi empat, yakni pendidik, pendorong motivasi anak, memenuhi kebutuhan anak (fasilitator), dan pembimbing.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁵ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 83-84.

³⁶ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 22-23.

4. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Tunarungu merupakan suatu istilah yang erat kaitan dengan kesulitan mendengar, baik secara keseluruhan ataupun yang ringan, dikategorikan kedalam bagian tuli dan sedikit pendengaran. Orang tunarungu adalah seseorang memiliki kekurangan dalam kemampuan pendengaran, sehingga informasi atau pesan yang disampaikan oleh lawan bicara akan terhambat jika melalui pesan verbal saja, baik menggunakan alat bantu dengar maupun tidak. Berbeda dengan orang yang memiliki sedikit pendengaran, maka pesan akan lebih dapat diterima jika ia menggunakan sarana/ alat bantu pendengaran.³⁷

b. Faktor Penyebab Ketunarunguan

Menurut Sardjono³⁸, terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan ketunarunguan pada seseorang baik sebelum sang anak lahir maupun setelah dilahirkan, antara lain:

1) Sebelum Anak Dilahirkan

- a) Turunan adanya cacar air
- b) Penyakit campak (rubella, dll)
- c) Mengalami keracunan darah ketika dalam kandungan

³⁷ Faridah Indriyan, "Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu (Studi Kasus di SLB Nurasih Ciputat)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2004), 10.

³⁸ Sardjono, *Orthopedagogik Lanjut* (Surakarta: Universitas Negeri Semarang, 1997), 10-20.

- d) Sang ibu menggunakan obat- obatan dalam jumlah banyak
 - e) Kekurangan oksigen
 - f) Adanya kelainan dalam indra pendengaran sejak lahir
- 2) Ketika Anak Dilahirkan
- a) Terdapat faktor jika Rhesus (Rh) sang ibu dan anak mengalami persamaan
 - b) Lahir pre mature
 - c) Anak yang lahir mengenakan forcep/alat bantu tang
- 3) Setelah Anak Dilahirkan
- a) Adanya infeksi
 - b) Meningitis
 - c) Memiliki turunan dari keluarga yang tunarungu
 - d) Kronisnya otitis media
 - e) Adanya infeksi pada bagian pernafasan
- c. Klasifikasi Tunarungu Berdasarkan Tarafnya
- Samuel A. Kirk mengkategorikan tunarungu menjadi enam tingkatan dalam satuan bunyi desibel (dB), diantaranya:
- 1) 0 – 20 dB : Berarti pendengaran berjalan secara baik.
 - 2) 20 – 30 dB : Berarti ia mengalami kesulitan mendengar dalam jarak jauh namun tidak mengalami kesulitan berbicara karena pendengaran masih tergolong cukup normal dan bisa menggunakan alat bantu dengar (*Slight Looses*).
 - 3) 30 – 40 dB : Berarti ia masih dapat menangkap percakapan namun mengalami

kesulitan jika volume suara dari lawan bicara terbilang pelan. Ia juga mengalami kesulitan jika komunikasi tidak dilakukan secara berhadapan namun bisa diatasi dengan menggunakan alat bantu dengar (*Mild Looses*).

- 4) 40 – 60 dB : Berarti ia hanya mampu mendengar suara dengan volume keras dalam jarak dekat, yakni 1 meter (*Moderate Looses*). Pada tingkat ini, orang tunarungu penting untuk melakukan pembelajaran khusus.
- 5) 60 – 75 dB : Berarti ia sudah mulai kesulitan untuk membedakan suara dan tidak mengetahui bahwa benda yang ada di sekitar juga memiliki getaran suara (*Sever Looses*). Pada tingkat ini, orang tunarungu penting untuk melakukan pembelajaran khusus.
- 6) > 75 dB : Berarti ia sudah tidak bisa dibantu dengan alat bantu dengar dan tidak mengetahui bahwa benda yang ada di sekitar juga memiliki getaran suara. Ia hanya bisa mendengar dalam jarak 2,54 cm dengan volume suara yang keras (*Profoundly Looses*). Pada tingkat ini, orang tunarungu butuh banyak melakukan pembelajaran khusus.

d. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)

Bahasa isyarat merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh masyarakat yang berkebutuhan khusus tunarungu dan tunawicara di seluruh belahan dunia. Didalam bahasa ini, hal yang paling ditekankan adalah bagaimana pesan dapat berlangsung melalui nonverbal (gerakan tangan, lambang- lambang, cuap- cuap bibir lawan bicara,

hingga ekspresi wajah). Mengingat bahwa penderita tunarungu- wicara tidak dapat mendengarkan pesan yang berlangsung dalam bentuk verbal, penggunaan bahasa isyarat dirasa sangat memudahkan peserta yang ingin berkomunikasi.

Di Indonesia sendiri, metode yang kerap digunakan untuk berkomunikasi sesama dengan masyarakat yang memiliki keterbatasan khusus tunarungu- wicara adalah menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia atau biasa disingkat SIBI. Pada sistem ini, penggambaran huruf - huruf dapat berbentuk gerakan tangan dan pola bentuk tangan sesuai dengan abjad yang dimaksud.

Gambar 2.5
Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)



5. Anak

a. Pengertian Anak

Anak merupakan suatu anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada orang tua yang ada di dunia. Anak ialah titipan, rejeki, sera ujian juga. Oleh sebab itu, penting bagi setiap orang tua untuk membimbing anaknya ke jalan yang benar, mendidik, dan mengayomi sang anak dengan sebaik mungkin. Begitu juga sebaliknya. Anak juga memiliki kewajiban untuk mentaati perintah kedua orang tuanya jika itu adalah hal baik untuk pribadinya sendiri.

Setiap anak yang lahir memiliki hak asasi yang sama sejak ia lahir ke dunia, dan tidak ada yang bisa mengambil hak tersebut. Hal ini dikukuhkan seperti dalam pancasila dan pembukaan Undang Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945. Salah satu hak dasar anak adalah terjaminnya pertumbuhan dan perkembangan secara utuh, baik fisik ataupun mental. Hak setiap anak juga diakui secara menyeluruh dari berbagai konstitusi dan Konvensi yang ada, seperti dalam Piagam Perserikatan bangsa Bangsa (PBB), Deklarasi PBB 1948 mengenai Hak hak Asasi Manusia, Deklarasi ILO di Philadelphia 1944, dan lain sebagainya.³⁹ Oleh karena itu, negar-negara yang ada di seluruh dunia dituntut untuk melindungi, memberi kenyamanan dan keamanan memadai, dan menghormati hak tersebut.

³⁹ Indonesia, “Undang-Undang Tentang Pengesahan ILO Convention No.138” UU No.20 Tahun 1999

b. Hak- Hak Anak

Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, berkembang dan berpartisipasi secara manusiawi serta terlindungi dari gangguan dan diskriminasi, untuk menjamin kesejahteraan, keluhuran, dan keberdayaan anak Indonesia. Setiap anak di Indonesia harus memiliki potensi terbesar untuk tumbuh dan berkembang dari segi fisik, mental maupun sosial dengan dibarengi akhlak yang mulia agar ia mampu mengemban tanggung jawab personal, agama, dan negara yang akan ada di masa depan. Oleh sebab itu, perlu diberikan jaminan atas pemenuhan hak hak anak tanpa adanya diskriminasi, seperti yang tertera dalam Undang Undang Republik Indonesia⁴⁰ bahwa:

- 1) Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- 2) Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.
- 3) Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua.
- 4) Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri.

⁴⁰ “UU No.23 Tahun 2002 Ttg Perlindungan Anak.”

- 5) Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.
- 6) Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.
- 7) Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.
- 8) Setiap anak yang menyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.
- 9) Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, kekejaman, dan ketidakadilan.
- 10) Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.
- 11) Setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari : penyalahgunaan di kegiatan politik, sengketa bersenjata, kerusuhan sosial, dll.
- 12) Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi.

- 13) Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk : mendapatkan perlakuan yang manusiawi, memperoleh bantuan hukum, dan membela diri.
- 14) Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya.

c. Kebutuhan Anak

Huttman dan Muhidin⁴¹ dalam Huraerah menyebutkan beberapa kebutuhan anak, antara lain:

- 1) Kasih sayang dari orang tua
- 2) Kesehatan mental yang stabil
- 3) Dimengerti dan diperhatikan
- 4) Meningkatnya value diri
- 5) Sifat kreatif
- 6) Dibimbing dari segi pengetahuan dasar serta mengasah ketrampilan
- 7) Sehat jasmani dan rohani
- 8) Terpenuhi segala kebutuhan hidup (sandang, pangan, papan)
- 9) Kegiatan rekreasional yang positif.
- 10) Mendapatkan perlindungan dan perawatan.

B. Kajian Teoretik

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang berkembang di eropa pada abad ke-19 oleh para ilmuwan psikologi sosial di Universitas Chicago salah satunya yang paling terkenal yakni George Helbert Mead. George Helbert Mead merupakan pria kelahiran Massachusetts Amerika Serikat 27 Februari 1863 yang

⁴¹ Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap anak* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), 31-39.

mendalami filsafat dan psikologi di Harvard University dan pindah ke Leipzig Jerman setelah memperoleh gelar B.A. nya. Ia kemudian melanjutkan perjalanannya ke Chicago University, tempat ia mengajar sampai meninggal dunia.

Dalam buku Ali Nurdin, Di Chicago Mead dikenal sebagai seorang yang memiliki pandangan original dan mampu berkontribusi dalam bidang ilmu sosial.⁴² Hal ini dibuktikan dengan menulis "*The Theoretical Perspective*" yang nantinya menjadi cikal bakal teori interaksi simbolik. Menurut Fitriza dalam Ali Nurdin, Mead begitu tertarik untuk mempelajari bentuk interaksi manusia yang berpotensi menciptakan simbol- simbol yang memiliki makna didalamnya. Perilaku manusia juga ditentukan oleh simbol yang ada. Karena dengan adanya simbol- simbol, seseorang dapat mengutarakan niat, perasaan, dan pesannya kepada orang lain.

Mead bersama dengan ilmuwan yang lain seperti Charles H. Cooley memfokuskan pandangan kepada interaksi yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Dari hasil yang ditemukan, interaksi manusia tidak lepas dari adanya tanda/ simbol, baik berupa gesture tubuh, isyarat, maupun perkataan yang diungkapkan secara langsung dan tertulis. Suatu kata tidak akan ada artinya jika peserta komunikasi tidak memaknainya dalam artian khusus. Dan sebaliknya, suatu kata tidak hanya sekedar bunyi jika peserta komunikasi yang terlibat sama- sama berpendapat bahwa setiap kata mengandung arti khusus.

⁴² Ali Nurdin, "*Teori komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*" (Jakarta: Prenada Media, 2020), 22-23.

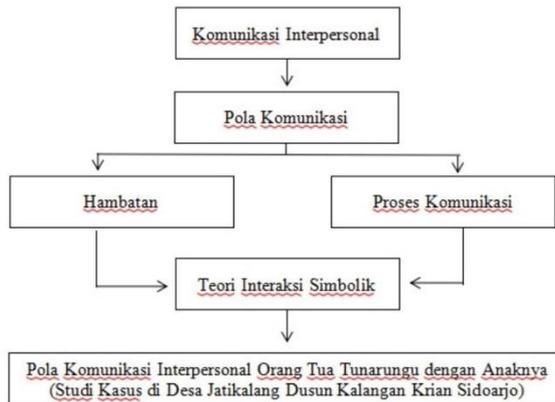
Ilmuan sosial yang lain seperti Helbert Blumer (1966) mengemukakan bahwa terdapat tiga pokok pikiran yang masuk kedalam teori interaksi simbolik yaitu; *act*, *thing*, dan *meaning*.⁴³ Artinya, manusia bertindak (*act*) karena adanya sesuatu (*thing*)/ stimulus yang terkait atas dasar makna (*meaning*) dan didapatkan dari interaksi sosial yang telah dilakukan.

Menurut Ritzer, konsep dari teori interaksi simbolik terletak pada *mind*, *self*, and *society*. Artinya, pikiran/*mind* mampu memproses suatu pesan sekaligus tempat berkomunikasi diri sendiri. Sebelum pesan verbal dikemukakan seseorang, tugas dari pikiran ini adalah mengolah dan memilah kalimat verbal apa yang nanti ia ucapkan kepada orang lain. Sedangkan diri/*self*, merujuk kepada diri seseorang yang dapat dikatakan subjek dan juga objek sekaligus. Dan yang terakhir yakni masyarakat/*society*. Menurut Purwaningsih,⁴⁴ masyarakat adalah sekelompok masyarakat yang hidup berdampingan meski dengan perbedaan karakter, sudut pandang, dan latar belakang. Dalam pandangan Mead, masyarakat berperan sangat besar dalam pembentukan pikiran dan diri seseorang. Dari sinilah pikiran dan diri berpadu dan membentuk perilaku dan tindakan sesuai dengan yang dimaknai.

⁴³ Ibid, 27.

⁴⁴ S. Purwaningsih, "*Pranata Sosial dalam Kehidupan Masyarakat*"(Alprin, 2020), Bab I.

Gambar 2.6
Kerangka Berpikir Penelitian



C. Prespektif Islam

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling sempurna jika dibandingkan dengan lainnya. oleh karena itu, penting bagi kita untuk selalu menjaga diri serta menghargai manusia yang lain terlepas dari bagaimana warna kulitnya, perbedaan ras, suku, maupun jenis kelamin. Seperti dalam Al- Qur'an yang merupakan rujukan umat Islam yang pertama, segala aspek kehidupan dan penyelesaian ada di dalamnya, termasuk dari segi pembinaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu ayat dalam al-Qur'an yang membahas mengenai tidak membeda-bedakan dan memberikan hak yang sama kepada semua manusia ada dalam surah An-Nisa ayat 61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ
جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۖ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً
مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah

menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti."⁴⁵

Dalam kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Arab setelah masa Jahiliyah adalah setiap orang tidak keberatan untuk makan di rumah para kerabat tanpa meminta ijin terlebih dahulu bahkan membawa anggota lain yang memiliki keterbatasan khusus. Pada ayat ini, setiap kerabat diurutkan dari yang paling dekat hingga teman yang tidak memiliki hubungan darah sekalipun. Yakni dimulai dari di rumah kamu, yang berarti anak dan istri. Pada struktur pertama ini, seseorang tidak perlu meminta ijin jika ingin makan bersama karena rumah tersebut juga miliknya sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan ayah, ibu, saudara laki- laki/ perempuan, dan seterusnya.

Adh-Dhahhak dalam Tafsir Al-Qur'an Al- Adzim⁴⁶ mengatakan bahwa ketika Islam belum datang, beberapa kelompok (penyandang disabilitas dan orang sakit) merasa berkecil hati saat makan bersama dengan masyarakat normal karena ia merasa tidak pantas/ kotor. Maka dari itu, Allah menurunkan ayat ini sebagai dispensasi kepada mereka untuk makan sendirian atau makan bersama. Dapat ditarik benang merah bahwa pada hakikatnya, setiap manusia memiliki derajat kesetaraan

⁴⁵ "Surat An-Nur Ayat 61 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb," accessed January 11, 2023, <https://tafsirweb.com/6189-surat-an-nur-ayat-61.html>.

⁴⁶Nurrahmatul Amaliyah Subari, "Disabilitas dalam konsep al-Quran" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), accessed December 9, 2022,h.37.

yang sama tanpa memiliki label negatif ketika ia memiliki kekurangan apapun. Sebab di mata Allah SWT, itu hanya diukur dari keimanan seseorang.

Meskipun pada dasarnya semua manusia adalah sama, namun dalam Al-Qur'an Surat Al-Fath: 17 dijelaskan bahwa Allah juga memberi kelonggaran kepada orang - orang berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, lumpuh, cacat jasmani, dll) untuk beribadah sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini termasuk kemampuan berjihad.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ وَمَنْ
يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: “Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pincang, dan orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimasukkan oleh-Nya ke dalam surga yang mengalir bawahnya sungai-sungai. Akan tetapi, siapa yang berpaling, dia akan diazab oleh-Nya dengan azab yang pedih.”⁴⁷

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa ketika turun ayat sebelumnya mengenai kecaman kepada orang-orang yang tidak mau ikut berjihad bersama Rasulullah, lalu orang lumpuh pun bertanya, “Lalu bagaimana

⁴⁷ “Surat Al-Fath Ayat 17,” *Tafsir AlQuran Online*, accessed December 9, 2022, <https://tafsirq.com/permalink/ayat/4600>.

dengan kami wahai Rasulallah?” dan ayat ini turun sebagai jawabannya. Bahwa Allah membolehkan orang – orang yang sakit, cacat fisik seperti tunarungu, dan tunanetra untuk tidak ikut berjihad. Kemudian Allah juga memberikan semangat serta dorongan kepada setiap kaum beriman untuk senantiasa mentaati perintah Allah dan Rasulallah, dan menjauhi laranganNya, maka ia akan diberikan balasan yakni surga yang indah. Sebaliknya, barang siapa yang mendekati larangan Allah dan Rasul serta menjauhi perintahNya, maka azab yang pedih akan menyimpannya.⁴⁸

Berbicara mengenai orang – orang yang memiliki keterbatasan khusus, tidak sedikit orang tua di dunia ini yang juga “sakit”. Meski begitu, anak tentunya tetap harus bersikap *tawaddu’* kepada orang tua. Salah satu hadits yang berkaitan dengan hal ini ialah:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَأَنْ يُزَادَ لَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبْرِّ وَالِدَيْهِ وَلْيَصِلْ
رَحْمَهُ

Artinya; “Barang siapa yang suka untuk dipanjangkan umur dan ditambahkan rizki, maka berbaktilah pada orang tua dan sambunglah tali silaturahmi (dengan kerabat).”⁴⁹

⁴⁸Tafsir Tahlili dalam Qur’an Kemenag

⁴⁹Abu musa, “Dipanjangkan Umur Dan Diberkahi Rezeki,” October 1, 2019, accessed December 9, 2022, <https://elssipeduli.id/dipanjangkan-umur-dan-diberkahi-rezeki/>.

Adapun ayat Al- qur'an yang memiliki pengertian serupa yakni pada surat Al-Isra' ayat 23 -24 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي

صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Kedua potongan surat diatas menganjurkan kita untuk selalu berbuat baik kepada setiap orang, khususnya orang tua. Terdapat banyak sekali cara agar anak dapat dikatakan sholeh/ sholehah, namun tidak sedikit juga para anak yang mengabaikannya. Berperilaku baik, mendoakan orang tuanya, tidak mengatakan “ah” yang mana itu pertanda seolah anak tidak ikhlas ketika membantu orang tua, dan bertutur kata baik kepada orang tua. Maka, sesuai pada H.R.Ahmad, ia akan dipanjangkan umur serta ditambah rizqinya.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini masih memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Upaya ini dilakukan sebagai bahan acuan/ agar terciptanya hasil penelitian yang konkret dan relevan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan diantaranya:

Pertama,⁵⁰ penelitian yang ditulis oleh Lailatul Fitri mengkaji tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal dapat terjadi antara anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dengan ibunya. Adapun hasil penelitian ini didapatkan, jika Metode Maternal Reflektif dirasa sangat membantu dalam hal pemrosesan pesan baik oleh sang anak maupun ibunya. Metode Maternal Reflektif ialah metode yang dilakukan anak dengan cara mengikuti, mendengar, hingga dapat memahami percakapan yang diciptakan sang ibu. Meskipun terkadang beberapa hambatan muncul ketika saling mengirimkan pesan nonverbal satu sama lain, namun kesabaran seorang ibu untuk dapat memahami maksud anak, dan juga kepandaian anak dalam membaca mimik wajah/ gesture ibunya membuat komunikasi dapat berjalan secara normal.

Persamaan : Penelitian mempunyai kesamaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan, yakni mengenai komunikasi interpersonal yang melibatkan orang tunarungu.

⁵⁰ Lailatul Fitri, "Komunikasi Interpersonal Berbasis Metode Maternal Reflektif (MMR) Antara Ibu Dan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu : Studi Kasus Keluarga Di SLB Ngelom Taman Sidoarjo" (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), accessed August 6, 2022, <https://digilib.uinsby.ac.id/19384/>, Bab V.

Perbedaan : Pendelitan ini cenderung menggunakan metode maternal reflektif.

Kedua,⁵¹ penelitian yang ditulis oleh Rifa Syahala Pandita mengkaji tentang pesan nonverbal yang dapat berlangsung dengan menggunakan berbagai cara. Jika berjauhan satu sama lain, maka komunikasi diawali dengan saling menghampiri dan menepuk salah satu bagian tubuh agar diperhatikan terlebih dahulu. Jika dalam jarak dekat, komunikasi dapat dilakukan dengan mengirimkan kode pesan fasial (berdasarkan kode dari raut muka) dan gesture tubuh. Selain itu, menggunakan sarana seperti alat bantu dengar dan aplikasi Whatsapp juga memudahkan keduanya dalam berkomunikasi jarak jauh.

Persamaan : Penelitian ini dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari, begitu juga dengan penelitian yang sekarang sedang diteliti.

Perbedaan : Subjek dari penelitian ini adalah dua orang yang memiliki keterbatasan fisik sama, yakni tunarungu tanpa melibatkan orang normal pada umumnya.

Ketiga,⁵² penelitian yang ditulis oleh Onie Arifin Yuor mengkaji tentang pola yang dilakukan oleh guru dengan siswa tunarungu. Dalam proses belajar dan ketika guru memberikan nasehat, pesan biasa berupa pesan nonverbal sekaligus dengan mencontohkan di kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana cara berdo'a dan

⁵¹ Rifa Syahala Pandita, "Proses Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Tunarungu (Studi Deskriptif Mengenai Proses Komunikasi

⁵² Onie Arifin Yuor, "Pola Komunikasi Antar Guru Dengan Siswa Tunarungu Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Luar Biasa–B Karya Murni" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018), h. 66-68.

beribadah. Secara lebih rinci, terdapat empat pola komunikasi yang terjadi. Yakni menggunakan bahasa bibir (tanpa dibarengi gerakan tubuh). Jika pesan masih belum efektif diterima maka dilanjutkan dengan pengiriman sinyal melalui bahasa isyarat, kemudian menggunakan media visual, dan terkadang juga menggunakan media audiovisual sebagai pendukung dalam proses pembelajaran.

Persamaan : Objek dari penelitian ini dan penelitian yang sedang diteliti sama sama bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dengan melibatkan orang tunarungu.

Perbedaan : Lokasi dari penelitian ini berada di salah satu Sekolah Luar Biasa di Kota Medan, sedangkan penelitian kali ini berlokasi di Desa Jaticalang Dusun Kalangan.

Keempat,⁵³ penelitian yang ditulis oleh Yangwu, dkk mengkaji tentang peran *Theory of Mind* terhadap 369 mahasiswa tuli di salah satu perguruan tinggi di China Utara. *Theory of mind* sendiri merupakan salah satu teori psikologi yang digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara keadaan psikologis dengan perilaku individu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah keterkaitan antara pola pengasuhan orang tua dari mahasiswa tunarungu dengan ketrampilan mahasiswa tersebut dari segi komunikasi interpersonal. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal, yakni pola asuh yang positif dari orang tua akan berdampak positif juga bagi anak, begitu juga

⁵³ Yang Wu et al., "Parental Rearing Patterns and Interpersonal Skills in Deaf Chinese College Students: The Mediating Role of Theory of Mind," *Frontiers in Psychology* 12 (2021), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.709038>.

sebaliknya. Karena pola asuh orang tua akan sangat efektif dalam pengembangan komunikasi interpersonal anak (mahasiswa tunarungu).

Persamaan : Secara general, penelitian ini berfokus mengenai pola komunikasi antara orang tua dan anak.

Perbedaan : Objek penelitian ini lebih mencari tahu tentang korelasi antara peran orang tua terhadap komunikasi interpersonal anak tunarungu, sedangkan objek pada penelitian kali ini ialah mengenai komunikasi interpersonal orang tua tunarungu dengan anaknya. Perbedaan yang kedua yakni mengenai metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan angket kepada subjek penelitian terkat, sedangkan model penelitian kali ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang proses pengambilan datanya didasari oleh wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kelima,⁵⁴ penelitian yang ditulis oleh Marippan dan Yasin mengkaji tentang tingkat kemampuan orang tua dalam memahami bahasa isyarat oleh anak tunarungu. Dari hasil yang diperoleh melalui kuisioner, tingkat kemampuan orang tua berada pada level tengah. Pada level ini, beberapa orang tua masih belum fasih berbahasa isyarat dengan anak. Padahal kemampuan ini sangat berdampak kepada masa depan anak. Misalnya ketika ada keterbukaan dari anak, cerita mengenai teman

⁵⁴ Farrah Mohd Haslam Marippan and Mohd Hanafi Mohd Yasin, "The Level of Sign Language Skill for Parents of Hearing Impaired Children," International Conference on Special Education In South East Asia Region 10th Series 2020 4 (March 29, 2020), h. 274–282. doi : 10.32698/GCS-04290.

dan sekolah. Jika orang tua tidak menangkap pesan dari anak dan bersikap acuh, maka besar kemungkinan anak tersebut tidak akan melakukannya lagi. Dalam memahami Bahasa isyarat 1-10/ A-Z, beberapa orang tua juga kerap menolak untuk mempelajarinya karena tidak mengetahui betapa pentingnya hal tersebut. Meskipun mempelajari Bahasa isyarat tampak lebih sulit dibandingkan dengan belajar bahasa lain, namun bahasa inilah yang akan memudahkan orang tua dalam berinteraksi dengan anak.

Persamaan : Penelitian mempunyai kesamaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan, yakni mengenai komunikasi yang melibatkan orang tunarungu.

Perbedaan : Objek dari penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan orang tua dalam memahami bahasa isyarat agar dapat berinteraksi dengan anak. Sedangkan dalam penelitian kali ini lebih berfokus kepada komunikasi interpersonal orang tua tunarungu dengan anaknya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah pendekatan fenomenologi dengan jenis deskriptif kualitatif. Peneliti mencari berbagai data melalui wawancara mendalam serta observasi kepada subjek yang terkait.

Fenomenologi merupakan pendekatan yang dibawa oleh seorang Filsuf Jerman, Endmund Husserl yang kemudian dikembangkan oleh Martin Heidegger dengan tujuan untuk mengkaji serta mempelajari pengalaman hidup setiap manusia. Menurut Creswell dalam Helaluddin, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada bagaimana cara menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman/ aktifitas individu dalam kesehariannya.⁵⁵ Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena ingin mengetahui pola komunikasi beserta hambatan dan media yang digunakan oleh orang tua tunarungu dan anaknya di desa Jaticalang Krian Sidoarjo.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan secara naratif mengenai suatu aspek yang dituju. Menurut Denzin dan Lincoln⁵⁶, penelitian ini merupakan penelitian yang berdasarkan pada fenomena alamiah yang telah terjadi,

⁵⁵Helaluddin, "*Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*" (OSF Preprints, June 23, 2019), accessed October 17, 2022: h.7.

⁵⁶Albi Anggito Setiawan Johan, "*Metodologi penelitian kualitatif*" (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018): h.7.

menafsirkannya, serta mengaitkannya sesuai dengan metode yang tersedia.

Peneliti menggunakan penelitian dengan jenis metode deskriptif kualitatif karena didalam penelitian ini lebih menekankan pada komunikasi interpersonal yang dialami oleh subjek penelitian, yakni orang tua tunarungu dengan anaknya di Desa Jaticalang Krian Sidoarjo.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini berada di Desa Jaticalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo. Alasan utama menggunakan lokasi ini ialah karena lokasi penelitian ini dekat dengan domisili peneliti sehingga dirasa lebih memudahkan dalam akses serta dapat lebih intens dalam melakukan sebuah penelitian. Selain itu, permasalahan yang diteliti juga berlokasi di tempat yang sama.

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang peneliti gunakan terbagi menjadi dua, data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Yaitu berupa data kualitatif tentang komunikasi intrapersonal antara orang tua tunarungu dan anaknya.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder melalui apapun diluar kata-kata dan tindakan dari informan. Data sekunder pada penelitian ini berupa buku, jurnal, internet, maupun foto/ video dokumentasi terdahulu yang dapat memperkuat serta melengkapi informasi dari data primer.

Sumber data dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria yaitu “mengetahui pola komunikasi interpersonal antara orang tua tunarungu dengan anaknya di Desa

Jatikalang ”. dengan adanya kriteria tersebut, maka sumber data pada penelitian ini diantaranya orang tua tunarungu , anak dari orang tua tunarungu bernama Putri yang sekarang duduk di bangku MtsN 2 Sidoarjo, saudara, dan tetangga yang dekat dengan subjek penelitian. Berdasarkan terpilihnya informan tersebut, penelitian ini mendapatkan informasi yang sesuai dengan rumusan masalah yang terkait.

Berdasarkan kriteria informan tersebut, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sekaligus *snowball sampling* karena yang diteliti hanyalah orang-orang yang dilibatkan didalam penelitian. Setelah itu, peneliti mencari sumber/informasi tambahan dari informan lanjutan untuk menyempurnakan data penelitian. Jika nanti data yang dihasilkan telah sampai pada titik jenuh informasi, maka proses pemilihan informan dan wawancara akan dihentikan.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Moleong terdapat tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif antara lain.⁵⁷

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penentuan fokus penelitiannya yaitu komunikasi intrapersonal yang dilakukan orang tua tunarungu dan anaknya dengan berdasar pada teori interaksi simbolik. Kemudian dilanjutkan mencari tahu latar belakang singkat mengenai subjek yang akan diteliti.

⁵⁷Lexy J Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*"(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.85-103.

2. Tahap kegiatan lapangan
Tahap kegiatan lapangan meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang komunikasi intrapersonal orang tua tunarungu dan anaknya. Komunikasi intrapersonal yang dilakukan akan memberikan gambaran secara jelas tentang interaksi pihak yang bersangkutan di kehidupan nyata sekaligus dikaitkan dengan peran orang tua terhadap anak.
3. Tahap penulisan laporan
Tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian terhadap subjek penelitian dan juga dosen pembimbing untuk mendapat masukan sebagai perbaikan dan agar menjadi lebih baik sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang dilakukan peneliti untuk mencari data dan berita sebanyak- banyaknya dari sumber yang sesuai dengan kriteria penelitian. Sehingga dalam penelitian Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunarungu dengan Anaknya, teknik yang dilakukan peneliti berupa:

1. Wawancara Mendalam

Salah satu teknik yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengadakan wawancara mendalam guna menunjang proses pengumpulan data. Wawancara mendalam merupakan suatu jenis kegiatan tanya jawab yang dilakukan secara *face to face* sehingga data/ informasi yang didapatkan oleh pewawancara benar- benar jelas, lengkap, dan

mendalam. Wawancara seperti ini biasa dilakukan secara berulang kali secara intensif dan biasanya data juga ditunjang oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Segala jenis data yang peneliti rangkum melalui teknik wawancara ini adalah pendapat sumber penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal antara orang tua tunarungu dengan anaknya di Desa Jaticalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo yang mencakup perilaku, pola komunikasi, hambatan, dan tindakannya. Atas pendapat yang bersangkutan dan dilakukan secara langsung, diharapkan bisa membantu proses pengamatan selama observasi. Data wawancara juga bisa menjadi data pendukung selama pengamatan berlangsung.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data kedua yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan observasi. Observasi berarti berada di tempat yang sama dengan subjek penelitian⁵⁸. Peneliti tidak hanya berdiam diri saja, tetapi juga mengamati pola komunikasi interpersonal diantara orang tua tunarungu dengan anaknya. Berada di dalam tempat yang sama akan memberikan peneliti informasi tersembunyi lain dan mungkin tidak terungkap ketika proses wawancara.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto terjadinya komunikasi interpersonal/ interaksi yang ditunjukkan oleh orang tua tunarungu dengan

⁵⁸Jozef Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya" (OSF Preprints, July 18, 2018), accessed October 17, 2022, h.112. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.

anakny dan perekaman suara saat mewawancarai informan.

F. Teknik Validitas Data

Salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif adalah teknik validitas data/ teknik keabsahan data. Menurut Lincoln dan Guba⁵⁹, terdapat empat kriteria yang dapat digunakan untuk melaksanakan pengecekan data, yakni tingkat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Kepercayaan (*Credibility*)

Pengecekan kepercayaan/ kredibilitas atas apa yang diteliti kali ini dapat dilakukan dengan cara observasi secara terus menerus serta membandingkan perolehan data dari wawancara dan hasil pengamatan. Hal ini dilakukan agar peneliti memiliki data yang valid dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Jika memungkinkan, diskusi bersama teman juga diperlukan untuk menggali informasi tambahan seputar objek penelitian.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan atau transferabilitas dapat dilakukan dengan cara memberikan perincian/ deskripsi hasil penelitian secara terstruktur dan lengkap. Menafsirkan data dari lapangan secara jelas dan terbuka sehingga hal ini akan memudahkan pembaca untuk dapat memahami temuan- temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian

⁵⁹Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, "*Naturalistic Inquiry*" (Sage, 1985), h.289- 331.

ini juga diharapkan mampu untuk dipertanggungjawabkan keabsahannya.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan atau *dependability* dapat dilakukan dengan cara menguji proses dan produk. Maksudnya, produk atau hasil penelitian serupa dengan apa yang terjadi selama proses observasi di lapangan.

4. Kepastian (*confirmability*)

Kepastian atau *confirmability* dapat dilakukan dengan cara menjaga objektivitas yakni melakukan pengamatan secara tekun, menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai, dan menganalisa data sesuai dengan konteksnya. Melalui hal-hal tersebut diharapkan dapat ditemukan hasil yang sesuai dan dapat dipercaya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan dengan mengikuti tiga alur, yakni reduksi data, display data, seta penarikan kesimpulan (verifikasi). Masing- masing penjelasannya antara lain:⁶⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pengelompokan, pengklasifikasian, dan penyederhanaan dari data asli yang diperoleh dari catatan- catatan di lapangan⁶¹. Proses ini dapat berlangsung secara terus menerus selama penelitian masih dilangsungkan. Secara sederhana, reduksi data

⁶⁰ Ahmad Rijali, "ANALISIS DATA KUALITATIF," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95. <https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

⁶¹Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019), h.91..

dimaksudkan untuk memilah mana yang perlu untuk dicantumkan dan mana yang seharusnya dibuang. Dalam penelitian Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunarungu Dengan Anaknya (Studi Kasus di Desa Jatikalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo) ini apabila data yang didapatkan tidak sesuai dengan konteks penelitian maka data tersebut tidak perlu digunakan.

2. Display Data

Display data merupakan proses setelah terkumpulnya semua informasi, baik dari wawancara mendalam hingga observasi. Pada proses ini, peneliti akan menarik kesimpulan dan mengambil tindakan dari data yang diperoleh, baik dalam bentuk catatan lapangan, grafik, bagan, dan lain sebagainya. Berbagai data kemudian disusun rapih sehingga memudahkan peneliti dalam pengambilan kesimpulan⁶². Dalam penelitian Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunarungu Dengan Anaknya (Studi Kasus di Desa Jatikalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo) jika data telah terkumpul dan telah ditarik kesimpulan, maka peneliti dapat menentukan tindakan penelitian selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dalam teknik analisis data. Pada proses ini, peneliti dapat menarik kesimpulan dari berbagai sumber informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Yang mulanya belum jelas, menjadi lebih terperinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan juga dapat menunjukkan apakah data yang diperoleh peneliti

⁶² Ibid, h.94.

mampu menjawab semua persoalan didalam rumusan masalah atau belum.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa warga Desa Jaticalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo yang memenuhi kriteria penulis guna melengkapi data yang dibutuhkan. Adapun beberapa informan tersebut antara lain:

a. Informan I : Fachurdin Yantoro (43 tahun)

Bapak Fachrudin atau yang akrab disapa Pak Udin merupakan salah satu kepala rumah tangga di Desa Jaticalang Dusun Kalangan. Jika hanya dilihat sekilas dan tanpa melakukan interaksi apapun, beliau akan terlihat seperti masyarakat pada umumnya. Namun di sisi lain, beliau memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran dan juga pengucapan (tunarungu-wicara). Pak Fachrudin adalah anak sulung dari tiga bersaudara dan satu satunya yang memiliki keterbatasan tunarungu. Sejak kecil, beliau disekolahkan di Sekolah Luar Biasa di dekat rumah.

Meski memiliki keterbatasan, bapak Udin tetap memenuhi tanggung jawab sebagai ayah dan kepala rumah tangga yang baik. Sebelum menikah pada tahun 2006, Pak Fachrudin bekerja sebagai karyawan di pabrik Maspion, kemudian memutuskan untuk berhenti setelah menikah dan melanjutkan pekerjaan sebagai supir pengantar barang di toko gerabah milik saudara sampai

sekarang. Di awal pernikahan, Pak Fachrudin dan istri masih tinggal bersama dengan mertuanya. Namun setelah beberapa tahun, keluarga kecil ini memutuskan untuk pindah dan memiliki rumah sendiri tepat di belakang rumah mertuanya.

Komunikasi interpersonal yang melibatkan Pak Fachrudin biasanya dilakukan dengan bahasa mulut dan sesekali menyisipkan bahasa isyarat jika pesan yang disampaikan sulit untuk dipahami. Pak Fachrudin cenderung tidak kesulitan dalam menerima pesan dan menangkap pesan dari orang lain. Hal ini dikarenakan beliau pernah menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa di dekat rumah hingga usia remaja. Menurut informasi yang diperoleh peneliti, pak Fachrudin mengalami kesulitan pendengaran sejak lahir, sehingga hal ini juga membuatnya tidak bisa mengucapkan kalimat verbal secara sempurna. Dalam penelitian ini, pak Fachrudin masuk dalam kriteria informan yakni orang tua laki – laki tunarungu di Desa Jaticalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo.

Tabel 4.1

Ciri – Ciri Komunikasi Orang Tua Laki – Laki Tunarungu

Ciri – Ciri Komunikasi Subjek
a. Sesekali bisa menangkap pesan dari orang lain dengan jarak dekat dan suara keras.
b. Merasa kesulitan jika tidak berhadapan- hadapan dengan lawan bicara

- c. Tidak dapat mengerti suara isi percakapan yang lemah
- d. Tidak merasa kesulitan dalam menggunakan bahasa isyarat karena pernah bersekolah di SLB
- e. Tidak merasa kesulitan dalam memahami lawan bicara meskipun tanpa menggunakan bahasa isyarat.

Sumber : Observasi dan wawancara dengan Pak Fachrudin, Putri, dan Kak Nurul

b. Informan II : Atik Faidaroh (38 tahun)

Ibu Atik merupakan istri dari Pak Fachrudin yang sama sama memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan pengucapan. Lahir dari keluarga sederhana di Desa Jaticalang Dusun Kalangan dan menjadi anak sulung serta memiliki satu adik perempuan. Bu Atik adalah seorang ibu rumah tangga seperti masyarakat pada umumnya, yakni mengurus keperluan anak dan suami, melakukan kegiatan rumahan, serta bercengkrama dengan tetangga.

Meski memiliki keterbatasan fisik, namun orang tua dari Bu Atik tidak pernah menganggap bahwa anaknya berbeda dari yang lain. Karena itu bukanlah suatu hal yang membuat kasih sayangnya berkurang, melainkan beliau yakin bahwa selalu ada hikmah dibalik setiap hal yang diberikan Allah SWT. Pendidikan terakhir yang ditempuh Bu Atik yakni sampai Sekolah Dasar kelas 6, dan memutuskan untuk menikah di usia 21 tahun dengan Pak Udin yang berasal dari Desa Katerungan. Bu Atik dan Pak

Udin yang memiliki selisih umur 5 tahun akhirnya menikah setelah dikenalkan oleh saudara dekat masing- masing.

Berbeda dengan sang suami yang dengan cepat menangkap maksud lawan bicara hanya dengan melalui bahasa mulut, pola komunikasi internal dengan Bu Atik cenderung lebih kompleks. Beliau sedikit susah berkomunikasi jika tanpa menggunakan bahasa isyarat, sehingga hal ini menjadi salah satu hal yang menghambat terjalannya komunikasi yang efektif. Meski begitu, keluarga dan kerabat dekat cukup mengerti apa yang diucapkan oleh Bu Atik dikarenakan seringnya proses komunikasi yang terjadi secara simultan. Dalam penelitian ini, Bu Atik masuk dalam kriteria informan yakni orang tua perempuan tunarungu di Desa Jatikalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo.

Tabel 4.2

Ciri – Ciri Komunikasi Orang Tua Perempuan Tunarungu

Ciri – Ciri Komunikasi Subjek
a. Tidak bisa menangkap pesan dari orang lain dengan jarak dekat dan suara keras.
b. Merasa kesulitan jika tidak berhadapan- hadapan dengan lawan bicara
c. Tidak dapat mengerti suara isi percakapan yang lemah
d. Terkadang merasa kesulitan dalam menggunakan bahasa

e. Mendapat kesulitan dalam memahami lawan bicara jika tanpa menggunakan bahasa isyarat.

Sumber : Observasi dan wawancara dengan Bu Atik, Putri, dan Pak Sukarijo.

c. Infrman III : Nabila Putri Nauro (15 tahun)

Nabila merupakan anak dari orang tua yang sama- sama memiliki keterbatasan fisik di pendengaran dan pengucapan sejak lahir. Meskipun demikian, Nabila lahir tanpa adanya kekurangan apapun dan lahir menjadi seorang putri yang cantik dan disayangi oleh keluarganya. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan di MTsN 2 Sidoarjo tepatnya di kelas tiga. Meski tengah sibuk dengan jadwal ujian yang padat, ia masih menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra setiap *weekend* dan selalu pulang sebagai juara ketika mengikuti perlombaan inter sekolah maupun antar sekolah.

Tidak seperti kebanyakan anak yang tumbuh di tengah keluarga normal, pada beberapa aspek Nabila membutuhkan orang lain untuk membantunya berproses, menyelesaikan PR/ belajar baik pembelajaran akademik maupun dalam tata krama di kehidupan sehari- hari. Saat masih duduk di bangku Sekolah Dasar, Nabila mengikuti les di tetangga dekat rumah. Kemudian setelah masuk MTsN, ia mulai belajar dengan tantenya dan sekarang belajar mandiri di rumah. Meskipun ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang sering berada di rumah, namun karena keterbatasannya ia juga sulit untuk

membantu anaknya ketika belajar. Akan tetapi Bu Atik masih menyempatkan diri untuk selalu menemani anaknya saat belajar/ mengerjakan PR.

Berdasarkan data yang diterima oleh peneliti, terdapat orang lain yang turut berperan dalam tumbuh kembang Putri, yakni kakak sepupu dari pihak ibu (Kak Nurul) serta nenek dan kakek dari pihak ibu yang dianggap seperti orang tuanya sendiri.

Keterbatasan dari peran orang tuanya tidak membuat semangat dan prestasi Nabila kian padam. Terbukti dari pencapaian akademiknya yang selalu berada di posisi 10 besar ketika di jenjang Sekolah Dasar dan beberapa kali masuk dalam peringkat tiga besar sampai saat ini. Tidak hanya itu, ia juga aktif di ekstrakurikuler paskibra, serta telah menghafal Juz Amma di usianya yang masih terbilang cukup belia, yakni SD kelas 6. Hafalannya ini juga yang menjadi salah satu pengajuan di sekolahnya. Dalam penelitian ini, Putri masuk dalam kriteria informan yakni anak dari orang tua tunarungu di Desa Jatikalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo.

d. Informan IV : Nurul Irtadda (21 tahun)

Informan keempat pada penelitian ini juga melibatkan adik dari Bu Atik yang turut andil dalam beberapa aspek kehidupan di keluarga ini. Nurul merupakan mahasiswa UINSA prodi Sastra Indonesia semester 6 yang juga membantu peneliti ketika melakukan wawancara dengan keluarga terkait. Kemampuan dalam menerjemahkan

pertanyaan dari peneliti sekaligus menggantikan jawaban dari keluarga tunarungu dirasa sangat membantu dan memudahkan dalam proses pengambilan data.

Salah satu yang biasa Nurul lakukan ialah membantu menggantikan peran orang tua Putri dalam kegiatan belajar mengajar. Di sela-sela kesibukannya sebagai seorang mahasiswa, Nurul juga terlibat aktif untuk mengajari adik sepupunya pembelajaran sekolah yang menyulitkan. Sejak kecil, Nurul dan kakek nenek Putri juga mengajari Putri bahasa isyarat secara perlahan namun pasti. Tidak ada metode khusus yang diajarkan. Tetapi dengan telaten dan ketekunan, Putri akhirnya mampu dalam memahami maksud yang diberikan oleh orang tuanya yang mengalami ketunarunguan. Dalam penelitian ini, Kak Nurul masuk dalam kriteria informan yakni orang yang paling sering berinteraksi serta melihat komunikasi antara orang tua tunarungu dan anaknya

e. Informan V : Sukarijo (64 tahun)

Informan kelima dalam penelitian ini juga melibatkan ayah dari ibu Atik. Sehari – hari, beliau bekerja sebagai buruh tani di sawah dekat rumah dari jam 5 subuh hingga 12 siang. Meskipun anak pertamanya memiliki keterbatasan fisik di pendengarannya yang membuatnya sukar untuk berbicara seperti orang normal, namun Pak Sukarijo tetap menyayangi anaknya tanpa membedakan. Dikarenakan rumah Pak Sukarijo dan

anaknya berdekatan, tak jarang Pak Sukarijo juga membantu mendidik cucunya agar tumbuh menjadi anak yang baik. Ia juga sering memantau perkembangan cucu pertamanya sekaligus melihat bagaimana proses komunikasi antara anak dan cucunya yang kian baik tanpa adanya hambatan dan gangguan komunikasi. Dalam hal ini, Pak Sukarijo masuk pada kriteria informan orang yang paling sering berinteraksi serta melihat komunikasi antara orang tua tunarungu dan anaknya.

f. Informan VI : Kiptiyah (59 tahun)

Informan terakhir dalam penelitian ini merupakan ibu dari Ibu Atik. Peneliti hanya melibatkan orang tua dari pihak ibu dikarenakan jarak rumah yang paling dekat dengan rumah Bu Atik dan suaminya. Seperti suaminya, Bu Kiptiyah juga merupakan buruh tani. Berdasarkan informasi yang diterima peneliti, Bu Kiptiyah selaku ibu dari Bu Atik sama sekali tidak memiliki faktor genetik ketunarunguan sebelumnya, serta tidak memiliki riwayat penyakit bawaan saat beliau mengandung Bu Atik. Dikarenakan anak bungsunya yang memiliki keterbatasan pendengaran, Bu Kiptiyah sesekali menggantikan peran ibu untuk sang cucu, salah satunya yakni mengikuti pertemuan wali murid di sekolah. Bu Kiptiyah juga mengajari cucunya bahasa isyarat sedikit demi sedikit agar ia dan orang tuanya bisa berkomunikasi secara lebih baik. Dalam hal ini, Bu Kiptiyah masuk pada kriteria informan orang yang paling sering berinteraksi serta

melihat komunikasi antara orang tua tunarungu dan anaknya.

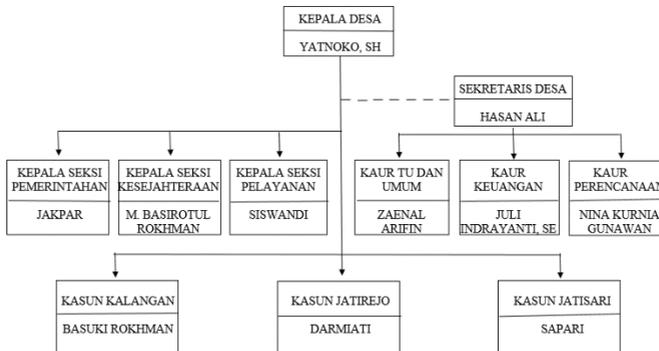
2. Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan dari judulnya, maka objek penelitian ini menitikberatkan pada pola komunikasi interpersonal orang tua tunarungu dan anaknya. Komunikasi interpersonal yang akan diteliti juga disangkut pautkan dengan peran orang tua, sehingga pola yang dikategorikan dapat lebih signifikan. Seperti telah diketahui bersama, bahwa setiap orang tidak akan pernah tidak melakukan komunikasi, hanya saja beberapa orang yang memiliki keterbatasan khusus menjadi terhambat dan menemui berbagai hambatan dalam proses komunikasi yang dilakukan.

3. Deskripsi Lokasi Penelitian

Gambar 4.3

Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Jaticalang



Badan Permusyawaratan Desa adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa. Badan Permusyawaratan Desa berfungsi untuk menetapkan Peraturan Desa bernama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. BPD berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa. Anggota BPD adalah wakil dari penduduk Desa yang berdasarkan keterwakilan wilayah yang ditetapkan dengan cara musyawarah dan mufakat. Anggota BPD terdiri dari Ketua Rukun Warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama dan tokoh atau pemuka masyarakat lainnya. BPD berfungsi menetapkan peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.⁶³

Lokasi dari penelitian ini berada di Desa Jaticalang Dusun Kalangan Kecamatan Krian Sidoarjo yang terdiri dari 37 RT dan 8 RW. Desa ini berbatasan dengan Kecamatan Taman di bagian Timur, yakni tepat di sebelahnya Desa Kramat Jegu, sebelah utaranya desa Sidorejo, sebelah selatannya Desa Terung Wetan, dan sebelah baratnya yakni Desa Keboharan. Tak jauh dari itu, Desa Jaticalang juga dekat dengan jalan utama yang menghubungkan kota – kota di Jawa Timur bagian barat dengan kota Surabaya.⁶⁴ Oleh karenanya, desa ini juga ramai akan banyaknya usaha mikro kecil menengah milik para

⁶³Data Internal Desa Jaticalang.

⁶⁴“Jaticalang, Krian, Sidoarjo,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, March 11, 2020, accessed December 14, 2022.

warga sekitar yang sangat berguna juga terhadap keberlangsungan hidup masyarakat, misalnya toko kelontong, tempat percetakan, toko gerabah, tempat makan, pedagang sembako, warung kopi, dan lain sebagainya.

Mata pencaharian dari warga Jatikalang sangat beragam, sehingga perekonomian desa terbilang cukup stabil. Kebanyakan warga bekerja sebagai petani dan beberapa warga juga menjadi buruh pabrik di dekat rumah/ daerah lainnya. Ada juga yang berprofesi sebagai guru, dan membuat kos- kos an untuk para pendatang. Saat pandemi covid-19 melanda, pihak perangkat desa berinisiatif untuk menyelenggarakan acara dalam rangka pemulihan ekonomi desa. Didalamnya, warga diajak untuk mengelola sumber daya yang ada, salah satu contohnya adalah semenjak acara tersebut diadakan, sebagian warga yang memiliki lahan memanfaatkannya menjadi kolam ternak lele. Warga juga diberikan Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) untuk kemudian dikelola sebaik mungkin.

Seperti desa pada umumnya, desa Jatikalang juga terdiri atas anak – anak balita hingga masyarakat lanjut usia. Melihat dari segi fasilitas, tidak hanya usia balita saja yang lebih diperhatikan. Pihak Desa juga membuat program untuk warga lansia , yakni pemeriksaan kesehatan (posyandu lansia) serta adanya senam lansia yang dilakukan dua kali dalam sebulan. Beberapa warga dari berbagai daerah juga menetap di Jatikalang tepatnya di beberapa perumahan sekitar.

Dari segi pendidikan, beberapa remaja di daerah Jatikalang memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang sarjana Strata 1 ke berbagai kota di Indonesia.

Berdasarkan informasi yang diterima peneliti, fasilitas sekolah yang ada di desa ini terdiri dari sekolah untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Dasar (SD) saja. Maka dari itu, anak-anak akhirnya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah yang dekat dari rumah (kebanyakan melanjutkan ke sekolah di Kecamatan yang sama).

Berdasarkan aspek sosialnya, kekerabatan yang terjalin di Desa Jatikalang masih sangat erat. Terbukti dari beberapa acara tradisional desa yang masih dijalankan hingga sekarang, seperti kegiatan gotong royong, campursari, dan acara patrol⁶⁵ tahunan. Sebagian kecil warga yang beragama kristen nasrani juga tinggal dengan baik bersama masyarakat desa sekitar.

B. Penyajian Data

1. Pola komunikasi interpersonal antara orang tua tunarungu dengan anaknya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sebuah pola komunikasi dapat terlihat jika telah mengetahui proses komunikasi mulai dari awal hingga akhir. Maka dari itu, peneliti telah mewawancarai beberapa informan terkait hal tersebut.

- a) Adanya kontak mata dan kontak fisik

Berikut penuturan oleh Putri dan ibunya, serta dibantu juga oleh Mbak Nurul sebagai penerjemah:

⁶⁵ Patrol merupakan acara tahunan yang dilakukan warga khususnya para remaja di bulan Ramadhan guna membangunkan sahur warga lainnya. biasanya, warga juga membawa alat musik yang dibuat sendiri untuk meramaikannya.

“Sebelum komunikasi dengan anaknya atau siapapun itu berlangsung, ia harus melakukan kontak mata dulu dengan lawan bicanya. Nah kalo dipanggil kan ngga mungkin nengok, karna ngga kedengeran. Jadinya ya harus mendekat dulu habis itu kayak melakukan kontak fisik dulu kayak pegang pundaknya/toel- toel pundak lawan bicaranya dulu lah (sembari diperagakan).”⁶⁶

“Iya kak. Kalo ngomong sama ayah dan mama harus kontak fisik dulu. Habis itu yaudah komunikasi secara biasa aja. Timbal baliknya juga lancar sih kak, alhamdulillah. Mungkin karena faktor terbiasa juga. Kan dari kecil juga tinggalnya sama beliau. Nah setelah ayah atau mama sadar kalau saya mau berbicara sama beliau, komunikasi diantara kita ya harus saling berhadapan biar mereka tahu apasih yang kita sampaikan gitu. Meskipun timbal balik yang dari mama sama ayah pake Bahasa dengan bentuk kalimat yang tidak jelas, tapi saya tahu maksudnya apa.”⁶⁷

Berdasarkan informasi tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh orang tua

⁶⁶ Wawancara dengan Bu Atik dan diterjemahkan oleh Kak Nurul pada tanggal 20 November 2022 pukul 14.50 WIB.

⁶⁷ Wawancara dengan Putri pada tanggal 19 Desember 2022, pukul 18.24 WIB.

tunarungu dan anaknya dapat dimulai dari adanya kontak fisik seperti memegang pundak terlebih dahulu. Kemudian setelah lawan bicara telah menyadarinya, ia memberikan perhatian lebih agar pesan dapat tersampaikan dan menghindari terjadinya kesalah fahaman dalam penafsiran pesan.

- b) Adanya pengulangan kata
Putri, Pak Fachruddin, dan Pak Sukarijo juga menambahkan:

“Biasanya, kalo ngomong sama ayah sama mama kadang – kadang kalo beliau ngga ngerti sama yang saya maksud itu ya diulang lagi. Beberapa kali sampai beliau paham. Ya mungkin karena saya jelasinnya tidak jelas juga.”⁶⁸

“Seperti yang sudah sampean tahu, saya kan pernah sekolah di SLB dulu, jadi itu memudahkan sekali ketika berbicara dengan siapapun. Meski pendengaran saya kurang, tapi karena sangat memperhatikan orang ketika berbicara, jadi saya tahu apa yang ia bicarakan hanya dengan cuap- cuap mulutnya.

⁶⁸ Wawancara dengan Putri pada tanggal 22 November 2022 pukul 19.53 WIB.

Tapi memang kalo dijelasin harus berulang-ulang, biar saya paham.”⁶⁹

“Nggeh ngunu mbak. Namine kan wong mboten krungu. Dadi ngge sabar ae njelaske. Nek sek dereng paham ngge njelasno ulang.”⁷⁰

Berdasarkan pemaparan demi pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam sebuah proses komunikasi menghasilkan pola yang konsisten, yakni adanya pengulangan kata yang dilakukan terus menerus. Meskipun begitu, lingkungan terdekat dari orang tua tunarungu seperti orang tuanya dan anaknya tidak menganggap bahwa hal tersebut mengganggu dan memuakkan. Hal ini terjadi dikarenakan adanya saling pengertian satu sama lain serta keikhlasan hati yang dimiliki.

Dalam melakukan observasi, kedua orang tua tunarungu ketika menjelaskan sesuatu juga mengulangi perkataannya selama beberapa kali, dan ibu tunarungu membarenginya dengan menggunakan Bahasa isyarat. Meski lingkungan dirasa telah mengerti tentang apa yang ia maksud, orang tua tunarungu tetap melakukan hal serupa.

c) Penggunaan ekspresi wajah

⁶⁹ Wawancara dengan Pak Udin melalui Putri pada tanggal 13 Desember 2022, pukul 18.31 WIB.

⁷⁰ Wawancara dengan Pak Sukarijo pada tanggal 20 November 2022 pukul 14.50 WIB.

Data ini didapatkan dari hasil observasi secara langsung di Desa Jaticalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo. Dalam melakukan observasi dan wawancara dengan yang berkaitan (orang tua tunarungu), ekspresi wajah adalah salah satu pesan non-verbal yang paling sering ditonjolkan. Namun, penuturan dari Putri yakni:

“Ayah sama mama biasanya kalo ngomong terus terang aja si kak. Tapi kalo ekspresi wajah kurang tahu juga, hehe. Tidak paham yang begitu soalnya.”⁷¹

Dalam hal ini, Bu Kiptiyah dan Kak Nurul beranggapan berbeda. Berikut penuturannya:

“Ndamel mbak. Wong biasane nek njelasno opo- opo Atik ambek Udin iku kayak grusa grusu dewe. Ekspresi ne nggeh ketok.”⁷²

“Saya setuju sama ibuk, mbak. Mbak Atik sama Mas Udin memang gitu biasanya. Orang – orang sini nggeh faham kalo kayak gitu.

⁷¹ Wawancara dengan Putri pada tanggal 19 Desember 2022 pukul 20.00 WIB.

⁷² Wawancara dengan Bu Kiptiyah pada tanggal 20 November 2022 pukul 14.50 WIB.

Atau mungkin semua orang tunarungu yang ga terlalu bisa bicara juga begitu kali, ya?”⁷³

- d) Melakukan komunikasi dalam bentuk ucapan yang tidak jelas

Dikarenakan ketidakmampuan dalam hal pendengaran, orang tua tunarungu juga cenderung susah berbicara seperti orang normal pada umumnya. Berikut penuturan dari Kak Nurul, Putri, dan orang tua tunarungu:

“Mbak Atik memang kalo ngomong dari dulu sih nggeh gini mbak. Ya memang tidak terlalu jelas. Kan pendengarannya ya tidak bisa, otomatis dia kan tidak bisa menangkap pesan dari orang lain kalo ngomong. Jadi mungkin karna lihat dari cuap – cuapnya orang-orang, mbak Atik bentuk kata sendiri yang sekiranya sesuai. Jadi ya “aaa..ee.. aa...ee..” gitu. Kalo baca dari mulutnya kadang bisa, meskipun kalimatnya ndak jelas.”⁷⁴

“Iya kak. Hampir sama kayak jawaban saya yang tadi. Kalo mama memang ndak jelas ngomongnya. Ayah juga, si. Tapi ayah lebih mending dan saya bisa paham omongannya

⁷³ Wawancara dengan Kak Nurul pada tanggal 20 November 2022 pukul 14.50 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan Kak Nurul pada tanggal 20 November 2022 pukul 14.50 WIB.

ayah. Kan kalo mama harus pake Bahasa isyarat dulu.”⁷⁵

“Namanya ndak bisa dengar mbak. Jadi ya memang gini kalo ngomong. Dan karna dulu pernah sekolah di SLB dekat rumah, jadi kalo soal komunikasi saya masih bisa.”⁷⁶

“Memang kalo ngomong aga susah. Gabisa sejelas orang – orang. Makanya kalo orang-orang itu ngomong saya perhatikan banget. Ya meskipun saya nanti ngomong ke merekanya tidak terlalu jelas, tapi kayaknya mereka paham.”⁷⁷

Dari pemaparan di atas dapat diperoleh data bahwa pengucapan yang tidak jelas memang sangat wajar dilakukan oleh orang berkebutuhan khusus tunarungu. Data lain didapatkan peneliti mengenai peran dari orang tua serta orang terdekat yang terlibat. Bu Kiptiyah mengatakan bahwa sejauh yang ia tahu, Putri sama sekali tidak pernah mengeluh atas berjalannya komunikasi antara cucunya tersebut dengan orang tuanya. Pada satu kesempatan, Putri mengatakan kepada peneliti

⁷⁵ Wawancara dengan Putri pada tanggal 20 November 2022 pukul 14.50 WIB.

⁷⁶ Wawancara dengan Pak Fachrudin melalui Kak Nurul pada tanggal 20 November 2022 pukul 14.50 WIB.

⁷⁷ Wawancara dengan Bu Atik pada tanggal 20 November 2022 pukul 14.50 WIB.

bahwa hal ini juga tidak terlepas dari didikan dan pembelajaran mengenai bahasa isyarat yang diajarkan saat masih kecil oleh Bu Kiptiyah dan Pak Sukarijo selaku kakek dan nenek yang telah Putri anggap sebagai orang tua keduanya, seperti yang dijelaskan berikut ini:

“Secara pembentukan kepribadian anak, biasanya kan orang tua yang selalu mengajari anaknya ini dan itu, sedangkan ayah sama mama ngga bisa berbicara. Otomatis ada yang mendidik saya dari dulu sampai sekarang yaitu mbah putri dan mbah kakung. Anggap aja itu ayah sama mama. Dan kalo soal berbicara sama mama ayah itu juga diajari bah dari kecil pakai bahasa isyarat. Selain Mbah, Mbak Nurul juga ikut bantuin sih kak. Soalnya yang deket ya cuma mereka tadi.”⁷⁸

Berbeda dengan penjelasan Putri, Kak Nurul dan Bu Kiptiyah berpendapat bahwa kemampuan Putri serta kemampuannya dalam berkomunikasi dengan orang tua tunarungu memang datang dari dirinya sendiri. Bu Kiptiyah dan Mbak Nurul juga sangat minim dalam mengajari Putri Bahasa Isyarat secara teori. Berikut penuturan lengkapnya:

“Nek setahuku ya mbak, ibuk malah tidak bisa Bahasa Isyarat secara resmi. Kayak

⁷⁸ Wawancara dengan Putri pada tanggal 21 November 2022 pukul 20.00 WIB.

berpatokan di SIBI/ Bisindo gitu mboten. Ini malah yang hafal ya Mbak Atiknya. Terus menurutku nggeh nek ibuk sama ayah mboten ngajari Putri tetapi Putri ini juga melihat keseharian interaksi mbahnya dengan orang tuanya. Paling nggeh kalau ada beberapa sing mboten paham baru dikasih tahu.”⁷⁹

Keterbatasan orang tua dari segi pendengaran yang mengakibatkannya sulit berbicara terkadang membuat peran orang tua tidak dapat berjalan secara maksimal. Beberapa peran terkadang dibantu oleh saudara terdekat agar sang anak tidak merasa kekurangan apapun. Berikut pernyataan dari Kak Nurul dan Putri:

“Biasanya kan kalo anak – anak lain mau cerita ya ke orang tuanya, mbak. Nah kalo Putri lebih seringnya cerita atau curhat ke aku. Tentang sekolahnya, tentang circle pertemanannya, apapun deh. Misalnya mau kemana gitu dia juga tanya- tanya ke aku dulu. Atau engga pas Putri lagi diluar mau ngabarin kalo pulang telat gitu juga Whatsapp ke aku mbak. Kan orang tuanya juga gaada hp.”⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan Kak Nurul pada tanggal 19 Desember 2022 pukul 18.38 WIB.

⁸⁰ Wawancara dengan Kak Nurul pada tanggal 16 Desember 2022 pukul 18.20 WIB.

“Mbak Atik juga pernah sesekali minder mbak. Semisal pas ada rapat dengan wali murid di sekolahnya Putri, gitu beliau ndak mau menghadirinya. Jadi kalo ndak aku ya mbah utinya Putri. Sambil menolak dan menggoyangkan tangannya seolah berkata, “aku gamau, aku gabisa bicara.”⁸¹

“Waktu saya masih TK dan SD, dari segi pendidikan saya kan sering juara kak, dan tentunya sering belajar juga. Tapi orang tua saya kan tunarungu, jadi saya minta dibelajari sama Mbak Nurul kebetulan pas itu beliau masih kuliah daring. Jadi sekalian aja pas beliau mengerjakan tugas atau belajar saya ikutan belajar. Nah sedangkan pas saya sudah masuk ke bangku SMP, Mbak Nurulnya sibuk jadi saya memutuskan untuk belajar sendiri dan kadang juga ditemani mama. Meskipun belajar sendiri, alhamdulillah mendapatkan prestasi di akademik dan diekskul paskib kak, hehe.”⁸²

“Kalo dari ayah, meskipun dengan keterbatasan yang beliau miliki, ayah tetap sibuk bekerja dari jam 8 pagi sampai 8 malam

⁸¹ Wawancara dengan Kak Nurul pada tanggal 17 Desember 2022 pukul 14.30 WIB.

⁸² Wawancara dengan Putri pada tanggal 21 November 2022 pukul 20.30WIB.

demi membayar keperluan sekolah dan perekonomian keluarga.”⁸³

Dapat dilihat dari penuturan- penuturan tersebut, keterbatasan dari orang tua Putri tidak serta merta membuat batasan dan kekurangan juga di hidupnya. Masih banyak saudara dekat yang turut membantu dan bergotong royong untuk memenuhi kebutuhan hidup satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk selalu berbuat baik terhadap setiap orang. Menyayangi dan menghormati orang – orang terdekat, serta memperlakukan orang lain dengan baik meski tanpa adanya hubungan darah sekalipun.

Informasi yang didapatkan peneliti, sepulang dari bekerja Pak Fachrudin masih menyempatkan diri untuk istirahat di rumah orang tuanya di daerah Katerungan Krian dan kemudian pulang ke rumahnya sendiri pada jam yang relatif malam. Oleh karena itu, komunikasi anak dengan orang tua laki-lakinya dapat dikatakan cukup jarang. Mengingat bahwa ketika sang ayah pulang anak telah tertidur lelap, dan saat pagi datang, anak yang akan berangkat sekolah masih mendapati ayahnya yang masih tertidur pulas. Meski demikian, hal ini tidak menjadi sebuah hambatan dalam komunikasi interpersonal antara keduanya.

2. Hambatan dalam pola komunikasi interpersonal antara orang tua tunarungu dengan anaknya.

⁸³ Wawancara dengan Putri pada tanggal 13 Desember 2022 pukul 17.08 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti, terdapat hambatan dalam pola komunikasi interpersonal antara orang tua tunarungu dengan anaknya di Desa Jaticalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo. Hambatan ini terkadang muncul beberapa kali pada sebuah proses komunikasi.

a) Minimnya perbendaharaan kata

Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil wawancara dengan Putri, Kak Nurul, dan Ibu Atik. Berikut penuturannya:

“Pernah kak pas itu mama sama ayah kurang tahu apa yang aku maksud dan beliau minta pengulangan lagi. Jadi ya aku ulangi lagi pelan – pelan pake bahasa isyarat biar beliau menangkap apa yang aku maksud. Tapi meskipun begitu, ayah sama mama ga pernah marah atau kesal karena tidak tahu yang aku maksud kak. Justru beliau mendengarkan banget dengan seksama, biar jadi paham dan ngulangi lagi jelasinnya”.⁸⁴

“Mbak Atik atau Mas Udin kalo ngomong sama Putri sesekali memang tidak terlalu saling paham mbak. Tapi kadang juga sebaliknya. Kadang kalo Putri wes ndak paham banget tentang apa yang orang tua e maksud itu dia larinya ke aku, kalo ndak ya ke

⁸⁴ Wawancara dengan Putri pada tanggal 19 Desember 2022 pukul 18.31 WIB.

mbah kakung atau mbah putrinya. Tanya-tanya lah intine”.⁸⁵

Kak Nurul kemudian menambahkan:

“Kalo Mbak Atik lagi berkomunikasi sama Putri itu ada beberapa kosakata yang dia gabisa ucapin lewat gerak tubuh (bahasa isyarat). Jangankan sama anaknya, kadang aku juga tidak paham yang dimaksud kok. Tapi kalo Mas Udin sama Putri pas ngobrol beda sih mbak. Lebih terstruktur dan tanpa bahasa isyarat pun Putri sudah dapat menangkap pesannya dengan baik, begitu juga sebaliknya. Ya mungkin ini karena ayahnya Putri dulu pernah sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), jadi lebih terbiasa dan lebih paham”.⁸⁶

“Kata Mbak Atik, kadang Mbak Atik itu ndak paham apa yang Putri maksud. Soalnya jelasinnya kadang terlalu cepet. Menurutku sih memang orang tua e Putri ndak terlalu bisa pake Bahasa Isyarat, Putri juga tidak terlalu paham. Jadi ya gitu. Pokok e sering tanya aja.”⁸⁷

⁸⁵ Wawancara dengan Kak Nurul pada tanggal 20 November 2022 pukul 14.50 WIB.

⁸⁶ Wawancara dengan Kak Nurul pada tanggal 20 November 2022 pukul 14.54 WIB.

⁸⁷ Wawancara dengan Bu Atik melalui Kak Nurul pada tanggal 20 November 2022 pukul 14.50 WIB.

Berdasarkan pernyataan informan diatas, tidak jarang komunikasi sedikit terkendala. Mengingat bahwa kosakata Bahasa Indonesia sangatlah banyak, jadi tidak heran bahwa orang tua tunarungu sulit untuk memahami apa yang dimaksud oleh anak. Begitu juga sebaliknya. Anak sesekali juga tidak tahu maksud pesan yang dikemukakan oleh orang tua baik melalui bahasa nonverbal maupun bahasa isyarat. Ketika peneliti bertanya lebih spesifik mengenai hambatan secara eksternal, misalnya proses komunikasi di keramaian dan hiruk piruk orang banyak, Putri menambahi:

“Saya rasa itu bukan hambatan sih kak. Karena kalau aku sama ayah dan mama pergi keluar dan kebetulan bertemu dengan banyak orang, saya biasanya berkomunikasi dengan bahasa isyarat saja langsung”.⁸⁸

Meskipun terdapat adanya hambatan karena minimnya perbendaharaan kata yang diketahui oleh orang tua tunarungu, Bu Atik dan Pak Udin sama sekali tidak tersulut emosi dan menjadi tempramen jika sebuah pesan belum dapat diterima dengan efektif.

b) Bahasa yang digunakan

⁸⁸ Wawancara dengan Putri pada tanggal 19 Desember 2022 pukul 21.00 WIB.

Berikut penuturan dari Putri, Kak Nurul, dan Bu Kiptiyah.

“Saya kalo ngobrol sama ayah atau mama berbeda sih kak. Kalo berkomunikasi sama ayah itu pakai Bahasa Indonesia dan sesekali pakai bahasa isyarat. Tapi kalo Bahasa isyaratnya sulit dimengerti beliau ngomong pake Bahasa Indonesia lagi. Ya memang ngomongnya kurang jelas, tapi menurut saya udah terbiasa jadi bisa saya mengerti. Nah kalo ngomong sama mama baru pakainya Bahasa isyarat. Karena mama juga tidak terlalu bisa membaca gerak bibir dan tanpa Bahasa isyarat”.⁸⁹

“Mbak Atik itu beda kayak Mas Udin, mbak. Kalo Mas Udin kan gampang tinggal pake Bahasa Indonesia itu udah nyantol (paham). Nah kalo Mbak Atik sama Putri, atau sama kita keluarganya ya mau ngga mau pake Bahasa isyarat. Dan itu memang jadi kendala yang cukup besar kalo ngomong sama Mbak Atik. Apalagi pas ngomong sama keluarga lain yang tidak terlalu dekat.”⁹⁰

“Bener. Ya kayak sama sampean gini, mbak. Kan jadinya pas wawancara harus sama Putri

⁸⁹ Wawancara dengan Putri pada tanggal 22 November 2022 pukul 19.53 WIB.

⁹⁰ Wawancara dengan Kak Nurul pada tanggal 20 November 2022 pukul 14.50 WIB.

dulu nek mboten ngge sama Nurul biar paham. Ojok o sampean ta Putri. Wong biasanya sama aku ae aku juga ha ho ha ho”⁹¹

Berdasarkan pemaparan ketiga informan di atas dapat dipahami bahwa tidak selamanya komunikasi interpersonal orang tua tunarungu dapat berjalan efektif. Hambatan demi hambatan terkadang berada diantaranya sehingga diperlukan sarana atau orang lain sebagai perantaranya.

- c) Minimnya penglihatan pada ibu tunarungu
Berikut penuturan dari Bu Atik, Kak Nurul dan Putri:

“Saya kan kayaknya ada minus ya matanya, tidak tahu minus berapa karena tidak pernah ngecek juga. Tapi, memang jarak pandang saya tidak terlalu jauh. Sehingga kalo mau ngomong sama Putri atau suami ya harus mendekat.”⁹²

“Sebenarnya sama mama atau sama ayah komunikasinya memang harus mendekat dulu sih kak. Karna juga ndak mungkin bisa jauh.

⁹¹ Wawancara dengan Bu Kiptiyah pada tanggal 20 November 2022 pukul 14.50 WIB.

⁹² Wawancara dengan Bu Atik melalui Kak Nurul pada tanggal 20 November 2022 pukul 14.50 WIB.

Tapi memang kalo sama mama lebih gabisa jauh lagi dibanding ayah.”⁹³

“Mbak Atik kalo ngomong sama siapapun, terlebih sama Putri memang jaraknya kalo bisa sih ndak sampek 4 meter ya, mbak. Soalnya kalo udah jarak segitu Mbak Atik komunikasi pas merhatiin e sampek *mencureng-mencureng* (mengerutkan dahi dan merasa bingung).⁹⁴

Dalam pernyataan dari Bu Atik, beliau juga memiliki keterbatasan ringan di penglihatan. Sehingga merasa kesusahan dalam membaca mimik wajah dan bahasa bibir lawan bicara dalam jarak jauh.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Temuan Penelitian

Pada sebuah penelitian kualitatif, salah satu tahap yang tidak dapat dipisahkan adalah menelaah data dari para informan selama proses observasi dan wawancara mulai awal hingga akhir. Tahap ini juga perlu dilakukan guna memaparkan serta memastikan kebenarannya. Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa temuan yang dapat menjawab masalah yang dirumuskan mengenai pola komunikasi interpersonal

⁹³ Wawancara dengan Putri pada tanggal 22 November 2022 pukul 19.53 WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan Kak Nurul pada tanggal 17 Desember 2022 pukul 14.30 WIB.

beserta hambatannya pada orang tua tunarungu dan anaknya di Desa Jaticalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo, sebagai berikut:

- a. Temuan tentang pola komunikasi interpersonal orang tua tunarungu dengan anaknya di Desa Jaticalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo.

Komponen atau elemen dalam suatu pola komunikasi dapat diketahui jika telah menelaah proses komunikasinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komponen adalah bagian dari keseluruhan.⁹⁵ Dalam hal ini, komponen merupakan suatu unsur yang berada di setiap proses dan berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal orang tua tunarungu dengan anaknya. Beberapa diantaranya yakni:

- 1) Kontak mata dan kontak fisik. Maksudnya, komunikasi interpersonal tidak akan dimulai ketika masing – masing pelaku komunikasi belum melakukan kontak mata. Hal ini dilakukan sebab orang tunarungu tidak akan menengok dan memberi perhatian melalui perkataan verbal orang lain. Begitu juga dengan kontak fisik. Jika orang tua tunarungu dan anak tidak kunjung melakukan kontak mata, maka salah satu diantaranya harus menghampiri dan melakukan kontak fisik seperti ketukan di bahu.
- 2) Pengulangan kata. Komponen kedua ini biasa dilakukan jika terjadi *miss- understanding* dalam pesan yang disampaikan. Sehingga yang perlu dilakukan adalah mengulangnya. Misalnya,

⁹⁵ “Arti Kata Komponen - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed December 20, 2022, <https://kbbi.web.id/komponen>.

ketika anak mengabarkan kepada orang tua tunarungu tentang prestasinya di sekolah dan orang tua terlihat kebingungan seraya menggunakan Bahasa isyarat pertanda ia tidak faham, maka anak akan mengulangi penjelasannya dengan Bahasa isyarat dan gerakan mulut secara perlahan hingga pesan dapat tersampaikan kepada orang tua.

- 3) Ekspresi wajah. Maksudnya, selain menggunakan Bahasa isyarat dan Bahasa Indonesia, penggunaan ekspresi wajah akan sangat membantu komunikator dalam mengungkapkan isi pesannya. Ketika isi pesan yang dibawakan ialah pesan positif, maka biasanya hal ini juga dibarengi dengan menunjukkan ekspresi gembira, mata berbinar, dan senyum yang terpampang jelas. Sebaliknya jika isi pesan yang dibawa berkonotasi negatif, ekspresi murung dengan dahi berkerut juga bisa dilakukan.
- 4) Melakukan komunikasi dengan bentuk ucapan yang kurang jelas.maksudnya, ketika orang tua tunarungu menimpali perkataan anak atau berada diposisi sebagai komunikator, beliau juga melakukan komunikasi dengan bentuk ucapan yang tidak begitu jelas. Berdasarkan observasi peneliti, kata yang keluar dari mulut orang tua berbunyi “ehh.. eww...eeee...” dengan nada yang berbeda- beda menyesuaikan kondisi saat itu.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi interpersonal orang tua tunarungu dengan anaknya termasuk kedalam pola komunikasi Berlo dikarenakan setiap pesan yang dibawa harus disandi terlebih dahulu agar dapat

ditarik maknanya dan diterima setiap indra manusia pada orang tua tunarungu. Jika dalam hal ini orang tua tunarungu memiliki keterbatasan dalam proses pengolahan pesan verbal melalui indra pendengaran, ini juga akan memengaruhi salah satu dari lima faktor yang ada (ketrampilan berkomunikasi, perilakunya, pengetahuannya, sosial sistemnya, atau budayanya).

- b. Temuan tentang hambatan dalam komunikasi interpersonal orang tua tunarungu dengan anaknya di Desa Jatikalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo.
- 2) Minimnya perbendaharaan kata. Maksudnya, dikarenakan banyak sekali kosakata Bahasa Indonesia dan terbatasnya pengetahuan mengenai penggunaan Bahasa isyarat, pesan yang disampaikan komunikator tidak dapat diterima secara efektif oleh komunikan. Jika hal ini terjadi, pelaku komunikasi biasanya menggunakan sarana tambahan berupa alat tulis.
 - 3) Bahasa yang digunakan dalam pola komunikasi interpersonal orang tua tunarungu dengan anaknya. Maksudnya, ketika anak mengungkapkan isi pesan secara cepat dan tanpa Bahasa isyarat, ibu tunarungu merasa kesulitan dalam menangkap maknanya. Oleh sebab itu, berkomunikasi dengan orang tua tunarungu diperlukan perhatian lebih dan pengucapan yang pelan serta jelas. Jika pesan tidak kunjung diterima oleh orang tunarungu, anak biasa meminta bantuan dari saudara ibu (Kak Nurul) dan anggota keluarga dekat lainnya yang lebih faham.

4) Menurunnya penglihatan pada ibu tunarungu. Maksudnya, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, ibu tunarungu sukar untuk menangkap makna pesan dari anak dalam jarak jauh. Sehingga ketika proses komunikasi interpersonal akan berlangsung, salah satu dari mereka harus mendekat agar pesan tersebut dapat tersampaikan.

2. Prespektif Teoretis

Mengaitkan temuan dan fakta di lapangan dengan teori yang digunakan merupakan salah satu tahapan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunarungu dengan Anaknya (Studi Kasus di Desa Jaticalang Dusun Kalangan Krian Sidoarjo)”, peneliti akan mengonfirmasi kebenarannya sesuai dengan teori yang dijadikan sebagai bahan acuan penelitian, yakni teori interaksi simbolik. Teori ini merupakan suatu rujukan keilmuan yang berfokus kepada interaksi manusia dalam pembentukan makna dari sebuah percakapan.

Salah satu pelopor terkenal dibalik teori ini, George Helbert Mead, yang merupakan seorang ahli psikologi sosial mengatakan bahwa segala bentuk interaksi manusia tidak dapat terlepas dari simbol – simbol, baik berupa simbol verbal maupun nonverbal. Sebuah simbol dapat dipahami maknanya ketika ada sekelompok orang atau faktor yang memaknainya. Sebaliknya, sebuah bunyi tidak akan mengandung arti apapun jika peserta komunikasi tidak memaknainya.

Ilmuan sosial lain seperti Helbert Blumer (1966) mengatakan bahwa dalam teori ini, setidaknya terdapat tiga unsur utama, yakni *act*(perilaku), *thing*(sesuatu/

stimulus/ rangsangan), dan *meaning* (makna).⁹⁶ Jika ditelaah satu persatu, keterkaitan antar ketiganya tidak dapat dipisahkan. Manusia bertindak dan menjalin interaksi dengan seseorang (*act*) karena adanya sesuatu atau rangsangan dari luar (*thing*) sehingga sebuah pesan akan dapat ditarik maknanya (*meaning*) dan tentu hal ini didapatkan dari interaksi sosial yang sebelumnya telah dilakukan.

Sebuah makna dapat diciptakan dari lingkungan dengan lingkup terkecil, seperti keluarga inti. Kemudian karena masing – masing telah memaknai sebuah pesan, hal ini akhirnya menjadi bahan dan pengetahuan baru dikalangan tetangga sekitar. Misalnya, ketika ada salah satu anggota keluarga yang memiliki keterbatasan tunarungu, ia otomatis juga menjadi tidak bisa berbicara dengan lancar. Memerlukan Bahasa isyarat agar pesan dari masing – masing peserta komunikasi dapat dimengerti. Dalam hal ini, perilaku berbahasa isyarat dari orang tunarungu merupakan sebuah *act*, kurangnya pendengaran dan kebutuhan berkomunikasi masuk ke dalam *thing*, serta *meaning* yang terkandung didalamnya adalah pemahaman mengenai apa yang disampaikan.

Selain memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran, hal ini juga memengaruhi kesulitan bicara / pengucapan dari orang tua tunarungu. Sedangkan seperti yang kita tahu, manusia tidak akan mungkin tidak melakukan komunikasi sebab salah satu tujuannya adalah untuk bertahan hidup. Demi menciptakan sebuah pemahaman yang sama, orang tua

⁹⁶ Nurdin, *Teori komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*, 27.

tunarungu harus menyesuaikan dengan siapa ia berbicara, baik diantara masyarakat sekitar atau dengan anaknya sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan simbol – simbol baik verbal maupun nonverbal agar setiap orang yang menjalin interaksi khususnya anak dapat menangkap maksud dan belajar setiap makna dari simbol yang telah tercipta.

Simbol- simbol yang terdapat pada komunikasi interpersonal orang tua tunarungu dengan anaknya dapat terbentuk dikarenakan banyak faktor. Menurut Ritzer dalam Deddy Mulyana, ia mengemukakan tiga konsep, yakni *mind, self, and society*.⁹⁷ Artinya, pikiran/ *mind* mampu memproses suatu pesan sekaligus tempat berkomunikasi diri sendiri. *Self* merujuk pada diri sendiri, dan konsep yang tak kalah penting yakni *society*/ lingkungan. Jika dikatkan dengan penelitian ini, sebuah pikiran dari orang tua tunarungu, kontrol diri, dan juga faktor lingkungan juga menjadikan sebuah pesan yang dikemukakan dapat dipahami secara baik oleh pelaku komunikasi yang terlibat.

Pada pola komunikasi interpersonal orang tua tunarungu dan anak, simbol – simbol terbentuk secara alamiyah dan tanpa adanya paksaan dari luar. Simbol – simbol baru terbentuk hampir setiap hari dari waktu ke waktu. Anak akan belajar memaknai perilaku orang tua dan menjadikannya bahan pengetahuan jika dikemudian hari orang tua melakukan hal yang sama. Begitu juga dengan simbol melalui bahasa isyarat. Pada penelitian ini, anak cenderung memperhatikan ketika

⁹⁷ Ali Nurdin, *Teori komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 29.

orang lain sedang berinteraksi dengan orang tuanya, mengingatnya, dan menarik kesimpulan pada setiap prosesnya.

Salah satu simbol yang dipahami antara orang tua tunarungu dengan anaknya ialah ketika orang tua mendeskripsikan seseorang. Orang tua sebisa mungkin membuat simbol nonverbal untuk menunjukkan ciri – ciri seseorang seperti merentangkan tangan, memegang alisnya, menunjuk – nunjuk ke arah kanan atau kiri. Beberapa simbol tersebut ditunjukkan agar anak mampu menangkap siapa seseorang yang dimaksud oleh orang tuanya. Makna dari simbol tersebut bisa diartikan bahwa seseorang yang dimaksud orang tua tunarungu memiliki postur tubuh yang tinggi dan gagah, bisa saja memiliki alis yang tebal, dan berasal dari daerah yang jauh dari rumah. Jika sang anak masih merasa kesulitan, orang tua biasanya menuliskan nama orang yang ia maksud di kertas untuk kemudian ditunjukkan kepada anak.

b. Prespektif Keislaman

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَمِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ
جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً
مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيِّنٌ لِّكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.”⁹⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama terlepas dari bagaimana latar belakangnya, terlebih mengenai keadaan fisiknya. Pada ayat ini kita dapat mengetahui bahwa orang – orang yang memiliki keterbatasan khusus seperti tunanetra, tunarungu, dan orang yang sakit tetap perlu untuk dihormati keberadaannya. Bukan malah berlaku sebaliknya. Hal ini senada dengan kalimat yang sering terdengar di kalangan masyarakat “kesempurnaan hanya milik Allah”.

Jika membahas mengenai kelebihan dan kekurangan, setiap orang yang ada di muka bumi pasti

⁹⁸ al-Qur'an, An Nur : 61.

memiliki keduanya dan tidak ada orang yang benar – benar memiliki kehidupan yang sempurna. Ketika seseorang berfikir mengenai kelebihan dan kebahagiaan orang lain di media sosial, seharusnya itu juga bukanlah satu satunya sudut pandang yang dapat membuat kita iri ataupun dengki. Karena pada hakikatnya, setiap manusia adalah sama di Mata Allah. Semua makhluk Allah memiliki derajat yang sama dan yang membedakan manusia satu dengan lainnya ialah keimanan yang ia miliki.

Meskipun pada dasarnya semua manusia adalah sama, namun dalam Al-Qur'an Surat Al-Fath: 17 dijelaskan bahwa Allah juga memberi kelonggaran kepada orang - orang yang sakit/ dalam hal ini termasuk orang berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, lumpuh, cacat jasmani, dll) untuk beribadah sesuai dengan kemampuannya. Berikut ayatnya:

حَرَ حٌ لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّ
يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: “Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pincang, dan orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimasukkan oleh-Nya ke dalam surga yang mengalir bawahnya sungai-

sungai. Akan tetapi, siapa yang berpaling, dia akan diazab oleh-Nya dengan azab yang pedih.”⁹⁹

Pada ayat tersebut juga telah dijelaskan bahwa Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang memberikan dispensasi kepada orang – orang yang sedang sakit. Pengecualian ini merupakan salah satu bentuk mempermudah hambaNya dalam beribadah. Misalnya dalam ibadah sholat, seseorang yang sakit ringan dapat melakukan sholat dengan duduk dan khusyuk beribadah. Jika duduk saja sulit, orang tersebut bisa sholat dengan posisi tubuh terlentang. Jika mengambil wudhu juga benar – benar menyulitkan, ia bisa menggantinya dengan mengambil tayammum.

Begitu juga dengan orang yang mengalami ketunarungan. Ketika sholat, Allah juga memberikan keringanan sesuai dengan apa yang ia bisa. Orang tunarungu dapat melafalkan bacaan Al-Fatihah dan bacaan lainnya sebisanya dan tidak ada larangan untuk itu. Ketika seseorang telah berniat melakukan amal dan perbuatan baikpun, Allah telah mencatat amal baik untuknya ketika orang tersebut melangkahakan kaki

Didalam suatu kelompok yang berisikan ayah, ibu, dan anak (keluarga), setiap anggota haruslah saling menghormati, menyayangi, membantu, dan saling mengisi satu sama lain di semua keadaan. Baik ketika kondisi susah maupun senang. Sama halnya jika terdapat anggota keluarga yang memiliki keterbatasan khusus (tunarungu). Semua pihak yang melakukan komunikasi

⁹⁹ al-Qur'an, Al-Fath : 17.

interpersonal dengannya juga perlu untuk memperlakukan orang tersebut seperti orang normal pada umumnya. Karena orang tunarungu juga bukan berarti ia kurang. Hal ini senada dengan Hadits Riwayat Ahmad, 3:229; 3: 266 dan QS. Al- Isra' : 23 – 24 berikut ini:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَأَنْ يُزَادَ لَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبِرَّ وَالِدَيْهِ وَأَلْيَصِلْ
رَحْمَهُ

Artinya: “Barang siapa yang suka untuk dipanjangkan umur dan ditambahkan rizki, maka berbaktilah pada orang tua dan sambunglah tali silaturahmi (dengan kerabat).”¹⁰⁰

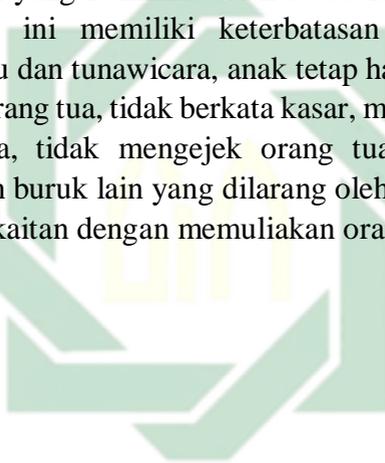
وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُ هُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٧﴾
وَخُفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan

¹⁰⁰ Abu musa, “Dipanjangkan Umur Dan Diberkahi Rezeki,” October 1, 2019, accessed December 9, 2022, <https://elssipeduli.id/dipanjangkan-umur-dan-diberkahi-rezeki/>.

janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Dari potongan – potongan ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama di Mata Allah. Yang tua maupun muda, laki- laki maupun perempuan, hingga yang memiliki keterbatasan fisik tertentu. Karena pada dasarnya, perbedaan manusia satu dengan lainnya di Mata Alah adalah mengenai keimanan yang ia miliki. Oleh sebab itu, jika orang tua di dunia ini memiliki keterbatasan khusus seperti tunarungu dan tunawicara, anak tetap harus berbuat baik kepada orang tua, tidak berkata kasar, mematuhi perintah orang tua, tidak mengejek orang tua, dan menjauhi perbuatan buruk lain yang dilarang oleh agama terutama yang berkaitan dengan memuliakan orang tua.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui wawancara observasi, dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pola komunikasi interpersonal orang tua tunarungu dengan anaknya termasuk dalam pola komunikasi Berlo, dimana sebuah pesan yang diberikan oleh komunikator harus disandi agar dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Komunikasi interpersonal antara orang tua tunarungu dengan anaknya di desa Jaticalang Krian dapat berjalan dikarenakan adanya saling pengertian satu sama lain. Orang tua tetap menjalankan fitrahnya untuk dapat melindungi anaknya dan memberikan kasih sayang meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki. Adapun runtutan pola komunikasi yang terjadi antara lain; kontak mata dan kontak fisik, kemudian sesekali dilakukan pengulangan kata agar pesan dapat dipahami secara maksimal. Selain itu, ekspresi wajah juga sangat sering digunakan. Begitu juga dengan adanya bentuk komunikasi yang tidak terlalu jelas dari orang tua tunarungu.
2. Hambatan dalam pola komunikasi interpersonal orang tua tunarungu dengan anaknya terbilang lebih kompleks jika dibandingkan dengan hambatan komunikasi yang terjadi diantara masyarakat umum lainnya, yakni minimnya perbendaharaan kata pada anak dan orang tua tunarungu, anak yang kesulitan menggunakan Bahasa isyarat ketika berbicara dengan ibu tunarungu, dan menurunnya penglihatan jarak jauh pada ibu tunarungu yang menyebabkan pesan

komunikasi tidak dapat tersampaikan secara efektif jika jarak antara peserta komunikasi relatif jauh.

B. Rekomendasi

Setelah mendapatkan hasil data dan kesimpulan dari penelitian ini, berikut peneliti uraikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak, diantaranya:

1. Bagi orang tua tunarungu dan anaknya diharapkan lebih sering melakukan proses komunikasi interpersonal agar meminimalisir penangkapan arti pesan yang salah sekaligus demi terus menjalin hubungan kekeluargaan yang senantiasa penuh kehangatan.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai pola komunikasi interpersonal terutama yang melibatkan orang berkebutuhan khusus tunarungu di dalamnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan dari proses yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data, peneliti menemukan beberapa keterbatasan dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan kepada penelitian – penelitian yang akan datang agar lebih maksimal dan sempurna. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Ruang lingkup dalam penelitian ini hanya berfokus pada satu keluarga saja sehingga data yang dihasilkan relatif kecil dan sedikit serta tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih lebar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jabbar, Abi. “Keutamaan Birrul Walidain (Berbakti Kepada Orang Tua).” *Madaninews.Id*, July 2, 2020. Accessed January 11, 2023. <https://www.madaninews.id/11810/keutamaan-birrul-walidain-berbakti-kepada-orang-tua.html>.
- Ahmadi, Abu, and Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Amaliyah Subari, Nurrahmatul. “Disabilitas dalam konsep al-Quran.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Accessed December 9, 2022. <https://core.ac.uk/reader/195392620>.
- Arifin Yuor, Onie. “Pola Komunikasi Antar Guru Dengan Siswa Tunarungu Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Luar Biasa–B Karya Murni.” Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018.
- Bahri Djamarah, Syaifu. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga : (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 2nd ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Dwi Larasati, Intan. “Pola Komunikasi Interpersonal Anak Tunarungu Di Sekolah Inklusi.” *Jurnal Pendidikan Khusus* 9, no. edisi yudisium (n.d.). Accessed October 11, 2022. <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Dyatmika, Teddy. *Ilmu Komunikasi*. 1. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.

- Fitri, Lailatul. “Komunikasi Interpersonal Berbasis Metode Maternal Reflektif (MMR) Antara Ibu Dan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu : Studi Kasus Keluarga Di SLB Ngelom Taman Sidoarjo.” Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017. Accessed August 6, 2022. <https://digilib.uinsby.ac.id/19384/>.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Helaluddin. “Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif.” OSF Preprints, June 23, 2019. Accessed October 17, 2022. <https://osf.io/stgfb/>.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan terhadap anak*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2018.
- Indriyan, Faridah. “Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu (Studi Kasus di SLB Nurasih Ciputat).” UIN Syarif Hidayatullah, 2004. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18359/1/FARIDAH%20INDRIYANI-PSI.pdf>.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. SAGE, 1985.
- Marhaeni, Fajar. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Marippan, Farrah Mohd Haslam, and Mohd Hanafi Mohd Yasin. “The Level of Sign Language Skill for Parents of Hearing Impaired Children.” *International Conference*

on Special Education In South East Asia Region 10th Series 2020 4, March 29, 2020.

- Martsiswati, Ernie, and Yoyon Suryono. "Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2, November 1, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. 20th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- musa, Abu. "Dipanjangkan Umur Dan Diberkahi Rezeki," October 1, 2019. Accessed December 9, 2022. <https://elssipeduli.id/dipanjangkan-umur-dan-diberkahi-rezeki/>, <https://elssipeduli.id/dipanjangkan-umur-dan-diberkahi-rezeki/>.
- Nurdin, Ali. *Teori komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Pandita, Rifa Syahala. "Proses Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Tunarungu (Studi Deskriptif Mengenai Proses Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Tunarungu Di Kabupaten Cianjur Dalam Kehidupan Sehari-Hari)." Univeristas Komputer Indonesia, 2021.
- Prayitno, Sunarto. *Manajemen Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2021.

https://books.google.co.id/books?id=rEwaEAAAQBAJ&pg=PA24&dq=tujuan+komunikasi&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiurf2z-9b6AhWxXHwKHeamA8UQ6wF6BAgHEAU#v=onepage&q=tujuan%20komunikasi&f=false.

- Purwaningsih, S. *Pranata Sosial dalam Kehidupan Masyarakat*. Alprin, 2020.
- Purwanto, M Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultural*. 1st ed. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Raco, Jozef. “Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya.” OSF Preprints, July 18, 2018. Accessed October 17, 2022. <https://osf.io/mfzuj/>.
- Rahmi, Siti. *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling*. Yogyakarta: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Riadi, Muchlisin. “Tunarungu (Pengertian, Jenis, Penyebab, Karakteristik dan Proses Komunikasi),” n.d. Accessed October 13, 2022. <https://www.kajianpustaka.com/2020/07/tunarungu.html>.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33, January 2, 2019.
- Sardjono. *Orthopedagogik Lanjut*. Surakarta: Universitas Negeri Semarang, 1997.

- Setiawan, Albi Anggito, Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Syarif, DR Nasrul. *Komunikasi Kontemporer: Bisnis Islam Di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Tiara Ari Sonia, Yeyen. “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunarungu-Wicara (Studi Kasus di SDN 16 Desa Bandar Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan).” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/7583/1/SKRIPSI%20YHEYEN%20TIARA.pdf>.
- Tim Islamonline. *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006.
- Trisiah, Anita. “Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak.” *Jurnal Inovasi* 13, no. 1, 2019.
- Uchjana Effendy, Onong. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007.
- Werner J, Severin, and W. Tankard Jr. *Communication Theories, Origins, Methods, and Uses in the Mass Media*. New York: Longman, 1992.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Wu, Yang, Xiping Liu, Shengnan Zhang, and Rubo Zhong. “Parental Rearing Patterns and Interpersonal Skills in Deaf Chinese College Students: The Mediating Role of Theory of Mind.” *Frontiers in Psychology* 12, 2021. Accessed December 25, 2022.

<https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2021.709038>.

Zulmiyetri, Safaruddin, and Nurhastuti. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media, 2020.

“Arti Kata Anak - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed October 14, 2022. <https://kbbi.web.id/anak>.

“Arti Kata Komponen - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed December 20, 2022. <https://kbbi.web.id/komponen>.

“Arti Kata Pola - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed November 23, 2022. <https://kbbi.web.id/pola>.

“Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Accessed October 13, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang%20tua>.

“Jatikalang, Krian, Sidoarjo.” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, March 11, 2020. Accessed December 14, 2022. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Jatikalang,_Krian,_Sidoarjo&oldid=16675364.

“Surat Al-Fath Ayat 17.” *Tafsir AlQuran Online*. Accessed December 9, 2022. <https://tafsirq.com/permalink/ayat/4600>.

“Surat An-Nur Ayat 61.” *Tafsir AlQuran Online*. Accessed November 6, 2022. <https://tafsirq.com/permalink/ayat/2852>.

“Surat An-Nur Ayat 61 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb.” Accessed January 11, 2023.
<https://tafsirweb.com/6189-surat-an-nur-ayat-61.html>.

“UU No.23 Tahun 2002 Ttg Perlindungan Anak.Pdf,” n.d.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A